



UNIVERSITAS INDONESIA



**MUSLIM MORO FILIPINA
TRAGEDI JABIDAH DI CORREGIDOR 1968**

SKRIPSI

**NISSA BUDIARTI
0606087845**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MUSLIM MORO FILIPINA
TRAGEDI JABIDAH DI CORREGIDOR 1968**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

NISSA BUDIARTI

0606087845

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Desember 2009

Nissa Budiarti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nissa Budiarti

NPM : 0606087845

Tanda Tangan :

Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nissa Budiarti

NPM : 0606087845

Program Studi : Arab

Judul : Muslim Moro Filipina

Tragedi Jabidah di Corregidor 1968

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Apipudin, M. Hum. (.....)

Penguji : Juhdi Syarif, M. Hum. (.....)

Penguji : Suranta, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)

NIP : 131882265

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat taufik, rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam*, keluarga, para sahabat, dan umatnya yang istiqomah di jalan-Nya hingga hari kiamat. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal hingga akhir perkuliahan, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Kedua orang tua dan keluarga besar *Phat Family* yang telah mencurahkan doa, cinta dan kasih sayang yang tidak akan pernah terbalas serta mendukung penulis untuk menyelesaikan perkuliahan selama tujuh semester.
- (2) Dr. Apipudin, M.Hum, dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- (3) Bapak Juhdi Syarif, M.Hum dan Bapak Suranta, M.Hum. yang telah bersedia menguji hasil penelitian ini dengan teliti dan murah senyum.
- (4) Seluruh Bapak dan Ibu pengajar Program Studi Arab yang telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis saat perkuliahan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (5) Seluruh petugas Perpustakaan FIB UI, FISIP UI, Perpustakaan Hubungan Internasional FISIP UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Utama UIN *Syarief Hidayatullah* Jakarta, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan *Iman Jama'* dan Perpustakaan LIPI yang telah membantu penulis dalam mencari sumber dan data terkait dengan bahasan skripsi ini.
- (6) Andri Pratama, atas bantuan, spirit dan dukungan yang selalu kamu berikan di saat penulis berjuang menyelesaikan skripsi ini.

(7) Yuni, Ajeng, Sakti, temen seperjuangan penulis saat menyusun skripsi ini. Terima kasih atas informasi dan bantuannya.

(8) Teman-teman sepermainan sejak kanak-kanak hingga saat ini, “Gardu”: Dedet, Annisa, Asa, Shaula, Iqbal, Deni, Dani, Nandes, Fajar, Abas, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas keseharian kita.

(9) *Arabers* angkatan 2006 kelas B: Subhan yang membantu penulis dalam kesulitan menterjemahkan teks-teks bahasa Arab, Puqis, Wiwin, Tara, Ratih, Aliah, Dita, Tifah, Ainul, Rani, Retia, Santi, Nadia, Maya, Moli, Romi, Pijoh, Tia, Puput, Didi, Didit, Mardi, Zikri, Babeh, dan teman-teman *Arabers* angkatan 2006 kelas A lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak lupa pula untuk *Arabers* angkatan 2007, 2008, dan 2009.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik. Tidak lupa penulis ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kesalahan baik yang disengaja atau yang tidak disengaja dalam proses penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi tepat waktu. Penulis juga berharap agar penulisan skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 29 Desember 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nissa Budiarti
NPM : 0606087845
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Muslim Moro Filipina: Tragedi Jabidah di Corregidor 1968”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

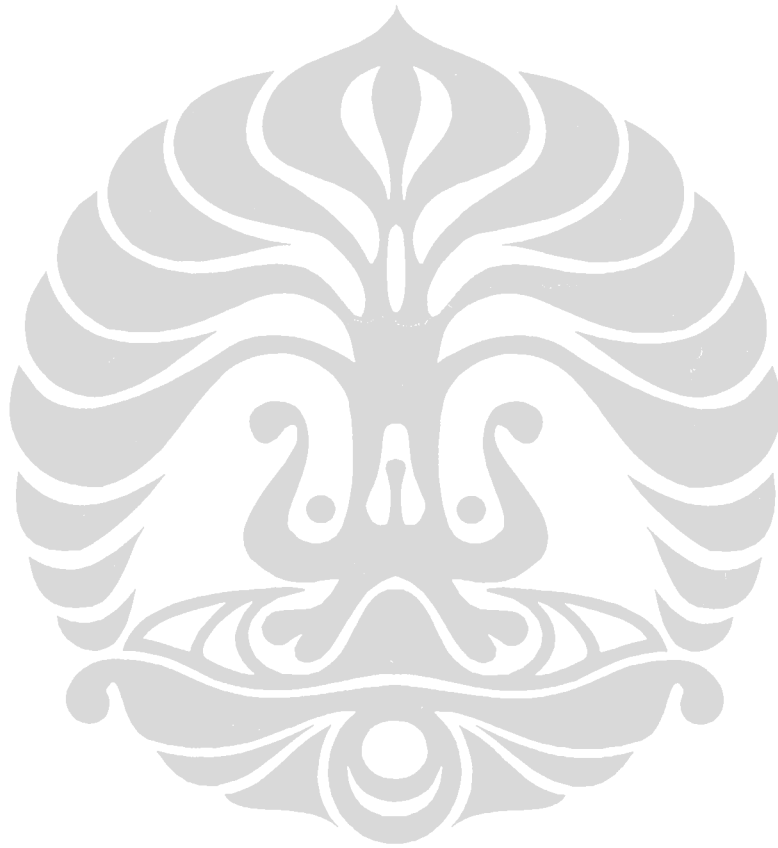
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Nissa Budiarti)



*Kupersembahkan skripsi ini untuk
Ibundaku tercinta, keluargaku
dan orang-orang yang kusayang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Manfaat Penulisan.....	7
1.5 Alasan Pemilihan Judul.....	7
1.6 Ruang Lingkup Penulisan.....	8
1.7 Tinjauan Pustaka.....	8
1.8 Kerangka Teori.....	10
1.9 Metode Penelitian.....	13
1.10 Sistematika Penulisan.....	15
2. PENYEBARAN ISLAM FILIPINA	
2.1 Penyebaran Islam di Kepulauan Sulu.....	18
2.2 Penyebaran Islam di Pulau Mindanao.....	23
2.3 Penyebaran Islam di Pulau Luzon.....	26
2.4 Filipina.....	28

3. MASYARAKAT MORO FILIPINA

3.1 Asal Usul Istilah Moro.....	32
3.2 Kelompok-kelompok Muslim Moro Filipina.....	33
3.3 Kehidupan Masyarakat Muslim Moro.....	37
3.3.1 Mata Pencaharian.....	37
3.3.2 Budaya.....	40
3.3.3 Struktur Sosial.....	42

4. TRAGEDI PEMBANTAIAN JABIDAH

4.1 Latar Belakang Tragedi Jabidah.....	44
4.1.1 Sikap Pemerintahan Terhadap Muslim Moro Filipina.....	45
4.1.2 Kondisi Masyarakat Tausug dan Samal di Kepulauan Sulu.....	48
4.1.3 Permasalahan Malaysia-Filipina atas wilayah Sabah.....	50
4.1.4 Operasi Merdeka.....	52
4.2 Kronologi Terjadinya Tragedi Jabidah.....	53
4.3 Pengaruh Tragedi Jabidah.....	57
4.3.1 Aksi Demonstrasi di Manila.....	57
4.3.2 Konflik Antara Islam dengan Kristen.....	59
4.3.3 Berdirinya Organisasi-Organisasi.....	66

5. PENUTUP.....72

5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....xiv

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

ABSTRAK

Nama : Nissa Budiarti
Program Studi : Arab
Judul : Muslim Moro Filipina
Tragedi Jabidah di Corregidor 1968

Skripsi ini membahas tentang tragedi yang terjadi pada masyarakat Muslim Moro di Filipina tahun 1968. Ini merupakan peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Marcos. Penulis merumuskan dua pertanyaan yaitu apa yang melatarbelakangi tragedi Jabidah dan pengaruhnya bagi masyarakat Muslim Moro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, yakni penulis meneliti dan menganalisis data masa lalu dari objek yang diteliti melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan latar belakang terjadinya tragedi Jabidah di Corregidor tahun 1968 dan pengaruhnya bagi masyarakat Muslim Moro. Temuan dari penelitian ini adalah: pertama, tragedi Jabidah terjadi karena sukarelawan Tausug dari Sulu mengetahui tujuan sebenarnya dari Operasi Merdeka yang dibentuk oleh pemerintah Filipina. Sukarelawan dari Sulu tidak menyukai jika mereka harus menyerang masyarakat Sabah yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat Tausug. Kedua, peristiwa ini mengakibatkan demonstrasi masyarakat Muslim Moro dan dari demonstrasi ini membangkitkan semangat Muslim Moro untuk mendirikan organisasi-organisasi radikal. Organisasi tersebut bertujuan untuk menjadikan Filipina Selatan sebagai negara Muslim Moro yang independen. Organisasi tersebut juga ikut serta membela masyarakat Muslim Moro dalam setiap insiden yang terjadi pasca tragedi Jabidah.

Kata kunci:

Muslim Moro, Tragedi Jabidah, Sukarelawan Sulu, Operasi Merdeka, Filipina

ABSTRACT

Name : Nissa Budiarti
Study Program : Arabic
Title : Muslim Moro of Philippines
The Tragedy of Jabidah at Corregidor in 1968

This thesis talked about the tragedy that occurred on the Moro Islamic community at the Philippines in 1968. This is an event that happened during the reign of President Marcos. Authors formulate two questions of what lies behind the tragedy and its influence Jabidah for Moro Muslim communities. Research method used is the historical method, the authors examine and analyze past data of the object under study through library research. The purpose of this study is to reveal the background of the tragedy Jabidah at Corregidor in 1968 and this influence for the Muslim Moro people. The findings from this research are: first, the tragedy occurred because Jabidah volunteers Tausug from Sulu to know the real purpose of Operation Merdeka which was formed by the Philippine government. Volunteers from the Sulu did not like if they have to attack the Sabah people who have good relations with the Tausug community. Second, this incident resulted in public demonstrations and the Moro Muslims of this demonstration uplifting to establish a radical organizations. The organization aims to make the Southern Philippines as a country independent Moro Muslims. This organization also participated defend the Moro Islamic community in every incident that happened after the tragedy of Jabidah.

Keywords:
Muslim Moro, Tragedy of Jabidah, Volunteers of Sulu, Operation Merdeka, Philippines

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minoritas Muslim adalah sebagian masyarakat yang menganut agama Islam dalam suatu negara. Mereka disebut minoritas karena kalah jauh dalam hal jumlah dengan masyarakat mayoritas. Mereka sering mendapat perlakuan berbeda dari masyarakat yang tidak berkeyakinan Muslim. Mereka harus menentukan nasibnya sendiri sekalipun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Masyarakat minoritas harus bersedia memperjuangkan kepentingannya¹. Faktor-faktor yang membuat suatu komunitas menjadi minoritas adalah perbedaan etnis, warna kulit, ras, agama dan sebagainya.

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. berpendapat tentang minoritas Muslim yang terdapat dalam buku Muhammad Ali Kettani. Dia mengatakan bahwa jika kelompok mayoritas mulai menyadari adanya ciri-ciri yang berbeda dan mulai memberikan perlakuan yang berbeda kepada sekelompok orang yang dianggap berbeda maka tindakan kelompok mayoritas akan membangkitkan kesadaran orang yang dianggap dengan ciri-ciri berbeda. Tindakan diatas mempersulit sebuah kelompok etnis minoritas dalam suatu negara untuk berintegrasi jika berbagai identitas menumpuk menjadi satu. Umat Muslim masih berharap mendapat otonomi sendiri atau paling tidak menjadi penguasa atas masyarakat mereka². Contoh adanya minoritas Muslim di Asia Tenggara adalah Muslim Rohingya yang tidak mendapat pengakuan dari pemerintah Myanmar yang mayoritas penganut agama Budha; Muslim Pattani yang mendapat kekerasan dari

¹ Sukandia A.K, ed. *Politik Kekerasan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999, hlm. 180.

² Muhammad Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 1.

mayoritas agama di Thailand; Muslim Moro yang mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari mayoritas agama di Filipina.

Minoritas masyarakat Muslim di Filipina berada di bawah kekuasaan non-Muslim. Perkembangan minoritas terdapat tiga kategori³: *pertama*, suatu komunitas dijadikan tidak efektif dari segi jumlah mayoritas karena kependudukan non-Muslim. Ketika pendudukan itu berlangsung cukup lama, mayoritas diubah menjadi minoritas berdasarkan jumlah karena pengusiran masyarakat Muslim dalam skala besar, imigrasi non-Muslim ke wilayah mayoritas Muslim, dan berbagai tindakan kekerasan. Bentuk minoritas Muslim tipe pertama ini terjadi di negara-negara Uni Soviet, Palestina, Thailand, Bosnia Herzegovina dan lain sebagainya.

Kedua, ada bentuk lain minoritas Muslim yang berbeda dengan bentuk pertama. Ini merupakan kasus ketika pemerintahan Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama atau usaha untuk menyebarkan agama Islam tidak cukup hebat dan efektif untuk merubah Islam menjadi mayoritas dalam bentuk kuantitas di negeri-negeri yang mereka kuasai. Masyarakat Muslim mendapati dirinya turun status menjadi minoritas dalam negerinya sendiri begitu kekuasaan politik mereka tumbang. Bentuk minoritas Muslim tipe kedua terjadi di negara India dan Balkan.

Bentuk *ketiga*, minoritas Muslim dapat terjadi ketika sejumlah orang non-Muslim pindah agama menjadi Islam. Jika individu yang baru memeluk agama Islam (*muallaf*) sadar akan pentingnya mempercayai Islam, memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama Muslim, maka terwujudlah suatu minoritas Muslim baru. Biasanya arus imigran dan arus Muslim *muallaf* menyatu bersama untuk membentuk suatu minoritas Muslim yang beradaptasi dengan budaya wilayah setempat. Contoh negara yang menganut paham minoritas bentuk ketiga ini adalah Srilanka. Komunitas Muslim Srilanka merupakan gabungan antara imigran Muslim dari Arabia Selatan dan Muslim *muallaf* Srilanka.

Muslim Filipina termasuk ke dalam kelompok pertama yang pada awalnya Muslim Filipina adalah komunitas Islam yang mayoritas. Islam menjadi minoritas

³ Muhammad Ali Kettani, *Op.Cit*, hlm. 6—7.

di Filipina setelah terjadi kolonialisme dari negara-negara Barat seperti Spanyol dan Amerika Serikat. Islam di Filipina menjadi minoritas juga dikarenakan adanya imigrasi non-Muslim dari Filipina Utara ke Filipina Selatan, kekerasan, pembunuhan dan pengrusakan perkampungan Islam yang dilakukan oleh masyarakat non-Muslim.

Islam berkembang melalui pedagang-pedagang Muslim Arab pada abad 10 Masehi sebelum agama Katolik yang dibawa Spanyol menyebar di Filipina. Islam berkembang pertama kali di wilayah Filipina bagian selatan yaitu di Kepulauan Sulu dan Mindanao. Pedagang Muslim Arab sampai di Filipina saat mereka mulai melakukan aksi perdagangan di Pulau Borneo. Caesar Adib Majul mengatakan bahwa setelah para pedagang mengenal Pulau Borneo, para pedagang bergegas menuju Filipina Selatan sebelum melanjutkan perjalanan menuju Cina. Kapal-kapal pedagang Arab kembali singgah di Kota Mindoro setelah berlayar dari Cina pada tahun 958 M. Hal ini menjelaskan bahwa Islam telah diperkenalkan di Filipina kira-kira abad ke-10⁴. Islam di Filipina pada abad 10—15M adalah masyarakat mayoritas, tetapi sejak abad ke-15 dan selanjutnya, status masyarakat Muslim Moro menjadi minoritas.

Permasalahan Muslim Filipina diawali pada masa kolonial Spanyol, dilanjutkan Amerika Serikat, masa peralihan, pasca kemerdekaan hingga saat ini telah berkembang pemberontakan dari kelompok Abu Sayyaf. Muslim Filipina harus berjuang dari penindasan Pemerintah Filipina dan melawan kelompok-kelompok Kristen yang lebih diakui pemerintah Filipina. Beberapa tahun setelah kemerdekaan Republik Filipina, masyarakat Muslim Moro menjalani hidup penuh kemiskinan, penuh diskriminasi dan tidak diperhatikan pemerintah Filipina.

Proses Islamisasi berhenti sejak kedatangan Spanyol. Hal ini menyebabkan Islam tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara penuh di wilayah Filipina. Sejak masuknya Spanyol ke Filipina pada 16 Maret 1521, penduduk pribumi mencium adanya maksud lain dibalik ekspedisi ilmiah pemimpin mereka, Ferdinand de Magelland. Spanyol menaklukkan wilayah utara Filipina dengan

⁴ Mahayudin Yahya, *Sejarah Islam*, Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, 1993, hlm. 573—574.

mudah dan tanpa perlawanan. Akan tetapi, tidak demikian dengan wilayah selatan. Tentara Spanyol bertempur untuk menguasai Pulau Mindanao-Sulu. Kesulitan menaklukkan selatan Filipina membuat koloni Spanyol memusuhi masyarakat Muslim setempat dan menjajah Filipina selama tiga ratus tahun. Spanyol menganggap Pulau Mindanao dan Sulu merupakan bagian dari teritorialnya meskipun Spanyol gagal menaklukkan kedua wilayah tersebut. Spanyol menyadari bahwa penduduk wilayah selatan melakukan perlawanan yang gigih, berani dan pantang menyerah.

Spanyol menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US\$ 20 juta pada tahun 1898. Kekuasaan Spanyol atas Filipina beralih kekuasaan ke Amerika Serikat. Amerika datang untuk menjunjung tinggi hak dan kebebasan warga negara dalam memilih agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Amerika juga menampilkan diri sebagai sahabat baik dan dapat dipercaya ketika datang ke Mindanao untuk pertama kali. Amerika membebaskan kehidupan beragama karena agama bukan tujuan Amerika. Tujuan kebijakan kolonial Amerika adalah untuk membaratkan masyarakat Muslim agar mampu memerintah dirinya sendiri sejajar dengan masyarakat non-Muslim⁵. Kebijakan Amerika Serikat di Mindanao dan Sulu bergeser kepada sikap campur tangan langsung dan penjajahan. Setahun kemudian, Mindanao dan Sulu disatukan menjadi wilayah propinsi *Moroland* dengan alasan untuk memberadatkan masyarakat Mindanao dan Sulu.

Amerika memiliki hak legislatif pada masa itu. Amerika membuat peraturan agar rakyat di Filipina Utara bermigrasi ke Selatan demi kehidupan yang lebih layak. Masyarakat non-Muslim Filipina di bagian utara berbondong-bondong menguasai tanah di kawasan Moro karena secara hukum Filipina dibolehkan. Peningkatan migrasi masyarakat Kristen dari utara ke selatan Filipina terjadi sekitar tahun 1950—1960⁶. Masyarakat Muslim Moro sangat prihatin dengan kondisi ini karena mereka menjadi minoritas di wilayah sendiri. Masyarakat Muslim Moro merasa bahwa pemerintah telah membantu masyarakat

⁵ Apipudin, *Islam Asia Tenggara*, Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana, 2008, hlm. 109.

⁶ David Joel Steiberg, *The Philippines Edition III*, Oxford: Westview Press, 1994, hlm. 68.

Kristen memindahkan hak atas tanah Moro dan membatasi ruang gerak masyarakat Moro sebagai Muslim⁷. Oleh karena itu, masyarakat Muslim Moro segan untuk berintegrasi dengan Filipina.

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina pada tahun 1946 M dari Amerika tidak memiliki arti khusus bagi masyarakat Moro. Hengkangnya Amerika dari Filipina ternyata masih memunculkan penjajah lainnya (pemerintah Filipina). Masyarakat Moro sering mendapat tekanan pada masa kepemimpinan Presiden Ferdinand Marcos (1965-1986). Masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi Masyarakat Muslim Moro.

Berbagai kekerasan antara Islam dengan Kristen dan militer pemerintah terus terjadi. Kekerasan yang terjadi antara tahun 1968—1972 adalah kekerasan antara masyarakat Kristen dengan Muslim Moro yang terjadi di Filipina Selatan. Kekerasan itu antara lain Insiden Upi, Peristiwa Barrio, Insiden Buldon dan Pemberontakan Marawi dimana keseluruhan peristiwa ini terjadi di Cotabato, Filipina Selatan. Kekerasan ini memicu terjadinya perang antara MNLF (*Moro National Liberation Front*)⁸ dengan pemerintah pada tahun 1972 M. Kekerasan yang melanggar Hak Asasi Manusia ini dilatarbelakangi oleh sebuah kejadian penting yaitu tragedi Jabidah.

Tragedi Jabidah adalah aksi kekerasan yang dilakukan oleh pasukan yang dibentuk pemerintah Ferdinand Marcos dan dinamakan Operasi Merdeka. Pasukan tersebut membunuh puluhan sukarelawan Muslim Moro beretnis Tausug dan Samal dari Kepulauan Sulu tanpa alasan yang jelas. Peristiwa ini terjadi di

⁷ Apipudin, *Op.Cit*, hlm, 111.

⁸ *MNLF* adalah singkatan dari *Moro National Liberation Front* atau Front Pembebasan nasional Moro. MNLF adalah organisasi Muslim Filipina yang amat menonjol perjuangannya dalam membela kepentingan minoritas Muslim Moro di Filipina. MNLF dibentuk oleh tiga orang keturunan Moro bernama Nur Misuari yang berasal dari Kepulauan Sulu, Hashim Salamat dari Cotabato dan Abdul Khair Alonto dari Lanao. Gerakan MNLF muncul akibat rasa ketidaknyamanan komunitas Muslim Moro terhadap kolonialisme dan pemusnahan kebudayaan Islam. Moro secara berangsur-angsur serta tindakan kriminal yang sering dilakukan pemerintahan pusat sehingga membuat komunitas Muslim Moro menjadi komunitas yang terasing dari lingkungan kebudayaan mereka.

sebuah kamp militer Filipina di Pulau Corregidor⁹. Semua peristiwa tersebut terjadi dikarenakan ambisi kelompok non-Muslim yang ingin menghilangkan masyarakat Muslim di Filipina dan ambisi pemerintah Filipina untuk mengintegrasikan tanah Moro (Filipina Selatan) ke dalam wilayah Filipina.

Masyarakat minoritas Moro memasuki babak baru dengan dibentuknya front perlawanan yang lebih terorganisir dan maju, seperti MIM (*Muslim Independent Movement*); pimpinan Dato' Ubdtog Matalam; MNLF (*Moro National Liberation Front*) dipimpin oleh Nurulhaj Misuari yang berideologikan nasionalis; MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) pimpinan Selamat Hashim, seorang ulama pejuang, yang murni berideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan negara Islam di Filipina Selatan; dan MNLF-Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981). Pembentukan *Muslim Independent Movement* (MIM) pada 1968 dan *Moro National Liberation Front* (MNLF) pada 1971 tak bisa dilepaskan dari sikap politik Marcos. Usaha Muslim Moro dalam memperjuangkan Islam begitu tangguh. Berbagai tekanan diperoleh minoritas Muslim Moro dari kelompok-kelompok Kristen. Akan tetapi, masyarakat Muslim di Filipina Selatan masih bisa bertahan. Permasalahan-permasalahan tersebut memicu eksistensi Nur Misuari (tokoh Islam Filipina) dalam kancah perpolitikan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui lebih mendetail tentang Islam di Filipina, masyarakat Muslim Moro dan tragedi Jabidah.

1.2 Perumusan Masalah

Penulisan skripsi ini membahas sejarah Muslim Moro Filipina. Permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana tragedi Jabidah tahun 1968 terjadi, motif dan pengaruh tragedi Jabidah bagi Masyarakat Muslim Moro?

⁹ Pulau Corregidor adalah pulau yang terletak di Filipina, sebelah Barat Daya Kota Manila. Bentuk pulau ini unik karena mirip anak katak atau berudu dengan ekornya yang lancip. Pulau ini terletak di sebelah barat pesisir teluk Manila. Sejak masa pemerintahan Spanyol di Filipina, Pulau Corregidor adalah gerbang pertahanan dan pemeriksaan beacukai. Pulau ini terkenal karena menjadi saksi sejarah Perang Dunia kedua antara Amerika Serikat melawan kolonial Jepang. Saat ini, Pulau Corregidor adalah salah satu tujuan wisata alam yang menyenangkan di Filipina. (www.corregidor.org diunduh 18 November 2009 pukul 19.50 WIB)

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan peristiwa yang pernah terjadi pada Muslim Moro; Mengetahui latar belakang dan pengaruh tragedi Jabidah yang terjadi pada Muslim Filipina pada tahun 1968 serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai sejarah Muslim Moro.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan skripsi ini antara lain untuk menambah khasanah pengetahuan umum di bidang Sejarah Asia Tenggara tentang permasalahan minoritas Muslim Moro di Filipina; memberikan informasi yang jelas pada khalayak umum mengenai masalah Muslim Moro yang selama ini ditindas oleh pendaatang dari agama selain Islam dan perlakuan diskriminasi dari Filipina serta memberikan informasi kepada pembaca mengenai latar belakang dan pengaruh tragedi Jabidah yang terjadi pada Muslim Moro tahun 1968.

1.5 Alasan Pemilihan Judul

Penulis membahas tragedi Jabidah dikarenakan pada saat ini perhatian dunia internasional lebih sering terfokus pada tragedi kemanusiaan di Palestina, Irak, Iran atau penjuru dunia lainnya. Sangat sedikit masyarakat dunia yang mengangkat masalah diskriminasi dan perjuangan minoritas Muslim di Asia Tenggara, salah satunya tentang masalah Muslim Moro di Filipina.

Kurangnya pengetahuan masyarakat Islam Indonesia terhadap permasalahan masyarakat Muslim Moro Filipina, khususnya tragedi Jabidah menyebabkan terbatasnya buku-buku atau artikel-artikel yang membahas secara rinci tentang Moro dan tragedi Jabidah. Kurangnya sumber-sumber media tentang tragedi Jabidah membuat masyarakat tidak mengetahui peristiwa ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dan memaparkan masalah kekerasan yang terjadi pada minoritas Muslim Moro.

1.6 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan skripsi ini sebatas mengkaji minoritas Muslim Moro dan bagaimana Islam bisa mencapai Filipina serta salah satu peristiwa kekerasan yang pernah menimpa masyarakat Muslim Moro pada masa pemerintahan Presiden Marcos. Peristiwa tersebut bernama tragedi Jabidah, bagaimana latar belakangnya serta pengaruh peristiwa ini bagi masyarakat Muslim Moro.

1.7 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah meninjau beberapa buku yang ditulis oleh Caesar Adib Majul, Syaiful Muzani, Al-Chaidar, dan M. Ali Kettani. Caesar Adib Majul menulis buku berjudul *Dinamika Islam Filipina*. Majul adalah tokoh Islam Filipina yang memperjuangkan Islam melalui dunia pendidikan dan tulis menulis di bidang sejarah Islam. Majul adalah ilmuwan terkemuka yang dipercayai oleh golongan moderat maupun golongan radikal di kalangan aktivis Islam Moro. Majul tidak berperan aktif dalam bidang politik dan tidak melibatkan diri secara langsung dalam permasalahan Moro. Majul lebih suka menjadi tokoh yang memperbincangkan bagaimana pemecahan masalah politik atau bisa dikatakan Majul adalah pengamat sejarah dan politik Islam di Filipina. Di dalam buku ini, Majul memaparkan kelompok-kelompok etnis Muslim Filipina yang hidup rukun sebelum kedatangan kolonialisme; bagaimana Spanyol dan Amerika Serikat mendirikan koloni di Filipina; dan peristiwa-peristiwa sporadis yang terjadi pada Muslim Filipina pasca kemerdekaan. Salah satu peristiwa yang menonjol adalah tragedi Jabidah. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan operasi milisi Filipina terhadap sukarelawan Moro sangat berpengaruh bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. Tragedi Jabidah telah memicu pembentukan organisasi-organisasi revolusioner, kekerasan Muslim di Cotabato dan Upi oleh tentara Illaga Kristen melawan Muslim Moro, perang MNLF-pemerintah dan lain sebagainya. Perjuangan minoritas Muslim Moro tidak lain untuk mencapai kemerdekaan atas Filipina Selatan. Maka dari itu, Majul menekankan bahwa tragedi Jabidah telah

mendorong perjuangan Muslim Filipina hingga saat ini. Akan tetapi, di dalam buku ini belum dijelaskan secara terperinci dan mendetail bagaimana tragedi Jabidah terjadi dan pengaruh-pengaruh penting bagi Muslim Moro. Buku kedua yang menjadi tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini adalah buku karya Caesar Adib Majul yang berjudul *Muslim in the Philippines*. Buku ini berisi tentang sejarah penyebaran Islam di Filipina seperti di Kepulauan Sulu, di Pulau Mindanao dan Pulau Luzon. Selain itu dijelaskan juga pengertian Moro, asal-usul, budaya dan kehidupannya sehari-hari. Buku yang tebal ini memperkuat kedudukan Caesar Adib Majul sebagai seorang ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang sangat peduli terhadap masa depan umat dalam konteks negara Filipina.

Sumber pustaka yang menjadi tinjauan penulis berikutnya adalah sebuah buku berjudul *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harkah Darul Islam dan Moro National Liberation Front* yang ditulis oleh Al-Chaidar. Al-Chaidar adalah pengamat politik dan penulis yang tertarik pada bidang sejarah dan politik Islam. Buku ini berasal dari skripsi Al-Chaidar ketika menyelesaikan pendidikan di FISIP UI. Di dalam buku tersebut, Al Chaidar membahas tentang analisis perbandingan Darul Islam di Indonesia dengan *Moro National Liberation Front* (MNLF) di Filipina. Di dalam buku tersebut juga dijelaskan asal usul MNLF, pendirinya, peranannya dan sebagainya. Salah satu alasan terbentuknya MNLF adalah terjadinya tragedi Jabidah pada 18 Maret 1968.

Buku berikutnya berjudul *Minoritas Muslim di Dunia* dan penulisnya bernama Muhammad Ali Kettani. Di dalam Bab enam buku ini, Kettani membahas tentang minoritas Muslim Moro di Filipina. Menurut Kettani, minoritas adalah sekelompok orang yang menjadi korban pertama despotisme negara atau komunitas yang membentuk mayoritas. Kettani mengatakan bahwa hubungan sebab akibat antara pembongkaran batas-batas etnis oleh nasionalisme dengan proses regionalisasi menjadi negara bangsa yang kemudian memicu lahirnya golongan minoritas dan mayoritas. Proses regionalisasi menjadi negara bangsa di Asia Tenggara telah membuat sejarah etnis Melayu di wilayah ini jadi memprihatinkan. Hal ini terjadi pada Muslim Moro di Filipina Selatan.

Berikutnya adalah buku yang ditulis Syaiful Muzani yang berjudul *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Buku ini membahas bagaimana membangkitkan semangat minoritas Muslim agar dapat terus hidup di negara yang mayoritas non-Muslim. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis semangat Muslim Moro untuk bangkit dari pemberontakan, penindasan dan perlakuan diskriminasi pemerintah dalam tragedi Muslim Sulu di Corregidor.

1.8 Kerangka Teori

Max Weber, Sosiolog terkemuka menyatakan, “penguasaan oleh manusia terhadap manusia selalu didasari oleh sarana yang sah dan menurut dugaan, yang sah itu adalah kekerasan¹⁰.” Kekerasan adalah ‘budaya’ yang diciptakan dengan dukungan struktural, kekuatan militer, serta tekanan ideologis¹¹. Kekuasaan dan kekerasan adalah teori yang erat kaitannya dengan tragedi Jabidah di Corregidor.

Kajian tentang kekuasaan dan kekerasan dimulai oleh Thomas Hobbes (1651). Dalam bukunya yang berjudul *Leviathan*¹², Hobbes menyatakan bahwa manusia bertindak atas kepentingan diri dan sudah menjadi fitrah manusia untuk berselisih dan bertengkar. Manusia punya keinginan untuk hidup damai. Oleh karena itu, perselisihan diselesaikan dengan kekuasaan. Penguasa memiliki kekuasaan tak terbatas untuk menggunakan kekerasan dalam mempertahankan kekuasaan. *Homo homini lupus*, manusia menjadi serigala bagi yang lain dan akibatnya *belum omnium contra omnes*, yang artinya perang semua lawan semua. Kekerasan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan untuk mempertahankan kekuasaan acapkali dilakukan melalui kegiatan intelijen militer. Biasanya pemegang kekuasaan sengaja memancing terjadinya kekerasan masyarakat agar pemegang kekuasaan memiliki alasan kuat untuk memberlakukan keadaan

¹⁰ Sukandia, A.K, *Op.Cit*, hlm. 13.

¹¹ *Ibid*, hlm. 52.

¹² *Leviathan* ialah hewan laut yang besar menakutkan dan berkuasa atas makhluk lain dengan menggunakan kekerasan. Nama ini digunakan oleh Hobbes untuk salah satu judul buku tulisannya. (Thommas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1997, hlm.170.

darurat¹³. Contoh-contoh kekerasan antara lain adalah serangan (*assault and battery*), pembunuhan (*homicide*), pemerkosaan (*rape*), dan bentuk kekerasan individu yaitu bunuh diri (*suicide*)¹⁴. Peristiwa Jabidah termasuk dalam bentuk kekerasan pembunuhan (*homicide*) yang dilakukan sekelompok orang (kekerasan kolektif) atau institusi dengan sengaja dan terencana.

Kekerasan yang terjadi pada sukarelawan Muslim Moro adalah kekerasan etnis dan rasial. Kekerasan etnis bukan hal yang sulit ditemukan dalam permasalahan dunia. Ada dua macam kekerasan rasial yaitu kekerasan dengan skala mikro dan kekerasan dengan skala makro. Pada skala mikro, kekerasan rasial atau etnis tidak tampak sebagai suatu hal yang serius. Sebagian dari kita mungkin memilih untuk mengacuhkannya. Akan tetapi, pengacuhan semacam ini mesti dipertimbangkan kembali mengingat itu adalah benih bagi timbulnya kekerasan rasial dengan skala makro¹⁵. Contohnya adalah kasus puluhan sukarelawan etnis Tausug Moro di Filipina yang dibunuh oleh militer melalui Operasi Merdeka tahun 1968. Peristiwa ini adalah kekerasan rasial dalam skala kecil yang akibat dan pengaruhnya berdampak sangat makro dimana pada saat itu timbul kekerasan lanjutan yang lebih ekstrim lagi. Kekerasan rasial yang berskala mikro maupun makro dapat dipicu oleh dua motif. Motif pertama adalah efisiensi, disini hak asasi anggota-anggota suatu kelompok ras atau etnik dianggap hanya sebagai sarana yang paling tepat untuk mencapai suatu tujuan. Bukan faktor ras atau etnik si korban yang terutama menjadi tujuan kekerasan, melainkan faktor ras dan etnik itu mempermudah alasan untuk menjalankan kekerasan. Motif yang kedua adalah motif retribusi. Berdasarkan motif ini, kekerasan rasial atau etnis dipahami sebagai suatu tindakan yang sah, bahkan wajib untuk dilakukan. Kekerasan semacam ini dilandasi oleh adanya persepsi bahwa kelompok korbannya memiliki ciri-ciri yang rendah, buruk atau jahat. Persepsi sosial ini dinamakan prasangka negatif (*negative prejudice*). Kekerasan di dunia Islam sebagaimana dikatakan Kuntowidjojo—terjadi karena di masa lalu Islam

¹³ *Ibid*, hlm.170.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 9.

¹⁵ Tim pengajar Departemen Filsafat FIB UI, *Hak Asasi Manusia Teori, Hukum, Kasus*, Jakarta: Filsafat UI Press, 2006, hlm. 356—357.

mengalami kolonialisme dan persaingan ideologi, kemiskinan, keterbelakangan, dan masalah-masalah lain¹⁶. Tindakan kekerasan didorong oleh amarah dengan ciri-ciri yang khas, konflik dan rivalitas¹⁷.

Konflik dalam pengertian kolektif didefinisikan sebagai sebuah kondisi, suatu proses dan peristiwa. Dalam pemahaman konvensional, konflik dianggap sebagai sebuah peristiwa, pertikaian dengan kekerasan atau tanpa kekerasan antara dua kelompok¹⁸. Konflik adalah proses sosial suatu individu atau sekelompok orang yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan atau konflik adalah akibat dari tajamnya perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, baik itu kepentingan ekonomi, kepentingan politik, maupun akibat perubahan sosial¹⁹. Konflik mempunyai beberapa bentuk khusus diantaranya: konflik politik, konflik pribadi, konflik rasial, dan konflik internasional. Tragedi Jabidah termasuk dalam konflik politik.

Masyarakat Moro adalah masyarakat asli yang sudah lama mendiami wilayah Filipina Selatan. Hak masyarakat asli merupakan hak yang berkaitan dengan cara hidup dan perlindungan atas kepemilikan tanah mereka sebagai penduduk asli. Negara modern dan sistem ekonominya sering mengancam hak kolektif masyarakat asli atas tanah. Inti dari teori Hak Asasi Manusia menurut Magnis Suseno terletak dalam kesadaran bahwa masyarakat atau umat manusia tidak dapat dijunjung tinggi kecuali setiap manusia individual, tanpa diskriminasi dan dihormati dalam keutuhannya²⁰. Oleh sebab itu, hak asasi manusia menjamin adanya perlindungan dari kesewenangan negara untuk merampas tanah masyarakat asli. Perlindungan ini diberikan karena dianggap sebagai kepentingan

¹⁶ Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 84.

¹⁷ Sukandia, A.K., *Op.Cit*, hlm. 159.

¹⁸ Thomas Santoso, *Op.Cit*, hlm. 78.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 77 — 78.

²⁰ Majda El Muhtaj. *Dimensi-dimensi HAM (Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 31—32.

minoritas yang tidak mempunyai kekuatan melawan kekuatan mayoritas²¹. HAM menyatakan bahwa kemanusiaan manusia memiliki hak yang bersifat mendasar. Hak yang mendasar itu menyatu pada diri manusia. Adanya hak pada seseorang berarti bahwa seseorang itu mempunyai keistimewaan yang membuka kemungkinan baginya untuk diperlakukan sesuai dengan yang dimilikinya.²²

Hal ini terjadi pada masyarakat Muslim Moro dimana tempat tinggalnya di kawasan selatan Filipina didatangi banyak imigran Kristen Katolik dari utara Filipina. Para imigran membangun perkampungan Kristen di perkampungan Muslim sehingga secara langsung atau tidak langsung, hal itu telah merusak hak Muslim Moro Filipina sebagai masyarakat asli Filipina. Kepemilikan tanah yang begitu mudah dan mendapat legalisasi dari pemerintah mendorong migrasi dan pemukiman besar-besaran masyarakat dari utara ke Mindanao. Pemukim yang datang ke Mindanao mengakui bahwa motif utama kedatangan mereka adalah untuk mendapatkan tanah. Pemerintah membangun koloni-koloni yang disubsidi lengkap dengan seluruh alat bantu yang diperlukan untuk menarik pemukim dari utara ke Mindanao. Kekuasaan diteruskan oleh pemerintah Filipina begitu Amerika Serikat hengkang dari Filipina. Oleh karena itu, perlahan tapi pasti masyarakat Muslim Moro menjadi minoritas di tanah mereka.

1.9 Metode Penelitian

Metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan²³. Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menganalisis dan menyimpulkan data sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan²⁴. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif historis deskriptif untuk

²¹ Tim pengajar Departemen Filsafat FIB UI, *Op.Cit*, hlm. 169.

²² Majda El Muhtaj. *Op.Cit*, hlm. 14 —15.

²³ Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997, hlm. 1.

²⁴ *Ibid.* hlm. 2.

memaparkan, menjelaskan serta menganalisa data historis. Ciri-ciri penelitian historis adalah bergantung kepada daya yang diobservasi orang lain: tertib, ketat, sistematis, dan tuntas. Bergantung pada data primer dan data sekunder, harus melakukan kritik eksternal dan kritik internal²⁵. Apabila di dalam suatu penelitian masyarakat mengambil perspektif atau orientasi historis, maka bahan dokumen mempunyai arti metodologis yang sangat penting²⁶. Tujuan utama penggunaan metode deskriptif adalah menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tersebut²⁷.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian berdasarkan metode penelitian historis yaitu²⁸:

1. Merumuskan permasalahan

Perumusan masalah sangat penting dilakukan agar apa yang telah kita teliti dapat mencapai target dan tidak keluar dari ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian historis, teknik pengumpulan data adalah salah satu hal yang baik untuk memecahkan permasalahan. Seorang penulis harus mengumpulkan data yang relevan dengan tema pokok permasalahan skripsi ini²⁹. Pengumpulan data diperoleh berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Penelusuran sumber pustaka dilaksanakan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI), Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI), Perpustakaan Departemen Hubungan Internasional FISIP UI, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta), Perpustakaan *Imam Jama'* Ciputat, Perpustakaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), skripsi, koran, majalah, artikel, buku elektronik (*E-book*) dan situs-situs resmi yang terkait dengan pembahasan.

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hlm. 126.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 45.

²⁷ Consuelo G Sevilla, dkk. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993, hlm. 69.

²⁸ *Ibid*, hlm. 46—54.

²⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, hlm. 43.

2. Kritik

Penulis melakukan proses kritisasi setelah data-data yang relevan diperoleh. Proses kritisasi dilakukan dengan cara memilah-milah sumber. Kritik dalam metode penelitian dibagi menjadi dua model yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah kritik yang terlibat dalam pengecekan keaslian, pemeriksaan bentuk dan penampilan data-data yang digunakan untuk meneliti. Sedangkan dalam kritik internal, penyelidik sejarah menentukan arti dan layaknya pernyataan yang terdapat dalam sebuah dokumen yang diteliti³⁰.

3. Interpretasi

Penulis melakukan proses interpretasi (memberi pandangan, menafsirkan) terhadap data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang diajukan oleh penulis. Penulis menggunakan teori konflik dan teori kekerasan sosial politik dalam penulisan skripsi ini.

4. Historiografi

Penulis melakukan proses penulisan sejarah dengan memaparkan peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dan memberikan penilaian atas peristiwa tersebut dengan pemahaman menurut sudut pandang sejarah, sosial dan politik.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan; bab kedua tentang penyebaran Islam di Filipina; bab ketiga membahas asal usul bangsa Moro dan kehidupannya; bab keempat membahas tragedi Jabidah di Corregidor sebagai konflik yang sangat penting dalam sejarah masyarakat minoritas Moro dan bab kelima adalah penutup. Penulis juga menampilkan lampiran yang berkaitan dengan tragedi Jabidah.

Bab pertama memaparkan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penulisan, alasan penulisan

³⁰ Consuelo G Sevilla, dkk. *Op.Cit*, hlm. 69.

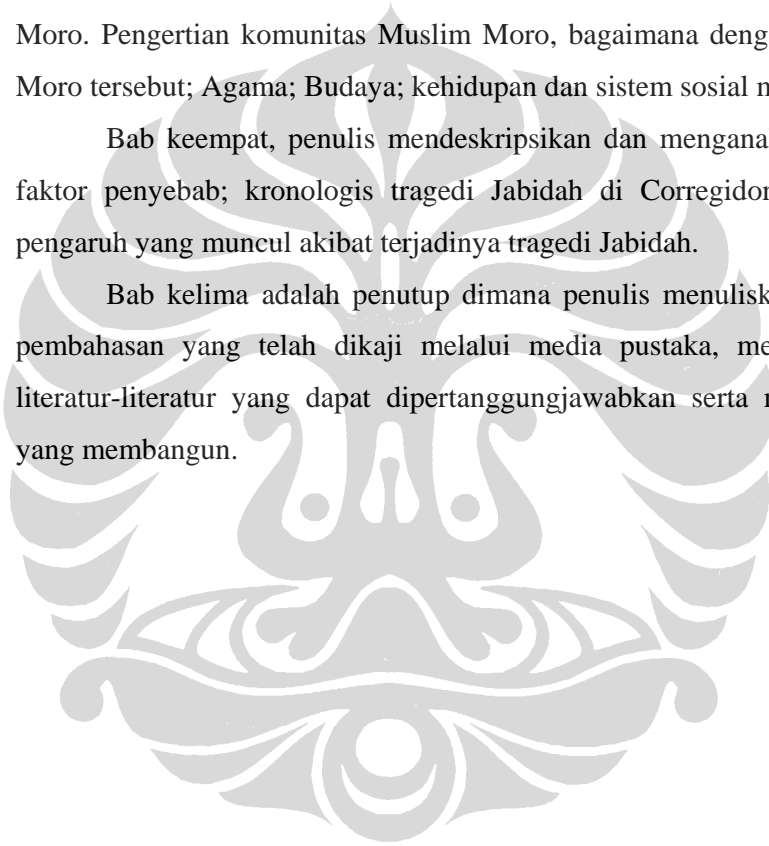
judul, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian hingga sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis memaparkan tentang penyebaran Islam di Pulau Luzon dan Corregidor yang merupakan kawasan Filipina Utara, Pulau Mindanao dan Kepulauan Sulu di kawasan Selatan. Penulis juga membahas Islam di Filipina dari letak geografis, agama, etnis, kota-kota yang ditempati masyarakat Islam Moro, dan informasi tentang Islam Filipina.

Bab ketiga, penulis memaparkan pembahasan tentang komunitas Muslim Moro. Pengertian komunitas Muslim Moro, bagaimana dengan keadaan Muslim Moro tersebut; Agama; Budaya; kehidupan dan sistem sosial masyarakat Moro.

Bab keempat, penulis mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang; faktor penyebab; kronologis tragedi Jabidah di Corregidor Maret 1968 serta pengaruh yang muncul akibat terjadinya tragedi Jabidah.

Bab kelima adalah penutup dimana penulis menuliskan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji melalui media pustaka, media elektronik dan literatur-literatur yang dapat dipertanggungjawabkan serta menulis saran-saran yang membangun.



BAB 2

PENYEBARAN ISLAM DI FILIPINA

Filipina adalah sebuah negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Filipina merupakan salah satu negara kepulauan dengan jalur perdagangan yang strategis. Pada abad ke-9, lokasi geografis Filipina ditarik ke dalam perdagangan internasional dimana perdagangan internasional tersebut membentang dari Laut Merah sampai Laut Cina. Lokasi Filipina yang strategis mendorong terjadinya kegiatan perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Perdagangan di Filipina hampir seluruhnya dikontrol oleh pedagang-pedagang Arab Muslim dari abad ke-10 sampai awal abad ke-16. Para pedagang Muslim diketahui telah mengunjungi Pulau Kalimantan pada abad ke-10 dan kemudian beberapa diantaranya menetap di Kepulauan Sulu pada awal abad ke-13. Para pedagang mempunyai dua tugas yaitu berdagang dan menyebarkan agama Islam. Tujuan perdagangan utama adalah dengan Cina, tetapi para pedagang itu harus singgah berbulan-bulan lamanya di pelabuhan Kepulauan Melayu untuk menunggu angin yang sesuai agar dapat meneruskan pelayaran ke Cina atau kembali dari Cina ke Tanah Arab³¹. Hasil dari perdagangan dengan pedagang Arab membuat kota-kota berkembang dengan pesat termasuk sepanjang wilayah pesisir kepulauan Filipina.

Para pedagang singgah di pesisir Filipina dan tinggal disana selama berbulan-bulan untuk menunggu angin yang tepat, maka ada diantara pedagang yang menikah dengan wanita setempat. Sebagai pemeluk agama Islam, mereka diharamkan untuk menikahi wanita yang bukan Islam. Wanita-wanita tersebut harus diislamkan terlebih dahulu. Pernikahan tersebut mudah dilakukan karena para pedagang Arab tersebut adalah orang kaya yang dikagumi oleh warga setempat³². Islam terus berkembang di wilayah Asia Tenggara melalui salah satu cara yaitu perkawinan.

³¹ Apipudin, *Op.Cit*, hlm. 8.

³² *Ibid*, hlm. 9.

Pendakwah Islam dari Kepulauan Nusantara tiba di Kepulauan Sulu dalam usaha menyebarkan agama Islam. Salah satu alasan yang mendorong Islam sampai ke Filipina karena adanya migrasi penduduk dari Malaka, Borneo (Kalimantan) atau Indonesia ke wilayah Filipina. Kegiatan migrasi ini disebabkan karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Portugis menguasai pusat perniagaan Islam terkenal di Bandar Malaka. Banyak anggota keluarga raja yang melarikan diri ke daerah lain. Beberapa diantaranya mendirikan kerajaan baru di tanah Melayu. Jatuhnya Malaka telah mendorong Brunei untuk muncul ke pentas sebagai bangsa yang memiliki kekuatan armada laut dan perniagaan Melayu yang terkemuka. Islam dapat masuk dan diterima dengan baik oleh penduduk setempat di Kalimantan dan Filipina. Pada bab ini, penulis akan memaparkan bagaimana penyebaran Islam di Kepulauan Sulu, Pulau Mindanao dan Pulau Luzon. Kepulauan Sulu dan Pulau Mindanao adalah bagian dari wilayah Filipina Selatan, sedangkan Pulau Luzon adalah bagian dari wilayah Filipina Utara.

2.1 Penyebaran Islam di Kepulauan Sulu

Agama Islam masuk ke Filipina pertama kali di Kepulauan Sulu. Kepulauan Sulu merupakan daerah penting di Filipina yang dapat dikatakan sebagai komunitas Islam internasional³³. Kepulauan Sulu terletak di bagian Barat Daya Filipina. Pulau ini merupakan penghubung antara pulau Kalimantan (Borneo) dengan gugusan pulau di Filipina. Penyebaran Islam di Filipina pertama kali diperkenalkan di wilayah Kepulauan Sulu pada abad ke-10 M³⁴. Penyebaran Islam di Kepulauan Sulu bisa diketahui melalui *tarsilah-tarsilah* (silsilah-silsilah) yang tertulis. Tak ada sejarah mengenai Muslim Filipina yang dapat ditulis tanpa memberikan perhatian yang semestinya pada *tarsilah*. Kehadiran *tarsilah* tersebut menjadi sumber kebanggaan tidak saja untuk Muslim tetapi untuk semua orang Filipina. *Tarsilah* tersebut merupakan usaha-usaha dan pikiran manusia untuk memahami masa lampau dalam suatu pola yang teratur yaitu silsilah keturunan

³³ Caesar Adib Majul, *Suatu Analisa Terhadap "Silsilah Sulu"*, Ed. Anwar Ibrahim, Sharon Shiddique dan Yasmin Hussain, *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1989, hlm. 108.

³⁴ Mahayudin Yahya, *Op.Cit.*, hlm. 573.

dan rangkaian peristiwa. *Tarsilah* tersebut memberikan suatu pengertian sejarah kepada sebagian masyarakat Filipina, tanpa hal itu, masa kini mereka tak dapat dipahami dan masa depan mereka menjadi tak terbayang³⁵.

Berdasarkan informasi yang tercatat dalam *Tarsilah Sulu*³⁶, Orang yang pertama kali memperkenalkan Islam di Sulu adalah Tuan Masha'ika. Dalam sejarah Sulu dicatat bahwa Tuan Masha'ika adalah Bogot Maumin. Kata *Maumin* itu dalam bahasa Arabnya disebut *Mu'minin* yang artinya adalah orang-orang beriman. Kata *tuan* umumnya diasosiasikan di Sulu sebagai orang-orang Islam³⁷. Tuan Masha'ika berasal dari Arab Selatan. Berdasarkan *Tarsilah Sulu*, Tuan Masha'ika tiba di Pulau Jolo, di wilayah yang kini dikenal bernama Maimbung³⁸. Tuan Masha'ika dihargai dan dihormati orang-orang di sekelilingnya karena keahlian dan pengetahuannya yang tinggi. Tuan Masha'ika telah menikahi anak perempuan Raja Sipad (Siripada atau Sri Paduka) yang merupakan pemerintah Sulu pada masa itu. Istrinya melahirkan dua orang putra dan satu orang putri³⁹. Walaupun kerajaan sudah Islam, hal ini tidak berarti seluruh masyarakat Sulu

³⁵ Caesar Adib Majul. *Op.Cit*, hlm. 88 — 89

³⁶ *Tarsilah*: Laporan tertulis. Beberapa diantaranya termasuk unsur-unsur mitologis, sedangkan lainnya berkenaan dengan kejadian-kejadian historis yang otentik. Laporan itu biasanya menguraikan orang-orang yang semula menetap, gerakan/perpindahan penduduk, sultan-sultan, dan tokoh agama. (Caesar Adib Majul. *Op.Cit.*, hlm.8.). *Tarsilah* berasal dari istilah Arab yaitu silsilah. *Tarsilah* artinya adalah rantai atau hubungan. Istilah ini digunakan di daerah Filipina Selatan yang mayoritas penduduknya adalah Muslim seperti halnya di bagian-bagian lain di Indonesia dan dunia Melayu untuk menunjukkan catatan garis keturunan. Fungsi utama *tarsilah* adalah untuk menelusuri leluhur seseorang atau keluarga hingga pada seseorang pribadi yang terkenal di masa lampau yang mungkin seorang tokoh politik penting atau seorang guru agama. *Tarsilah* juga berfungsi untuk mendukung pengakuan individu dan keluarga-keluarga untuk memperoleh kekuasaan politik atau menikmati hak-hak istimewa tertentu yang bersifat tradisional atau paling tidak menikmati martabat dalam komunitas masing-masing, sehingga semua sultan dan datuk yang terkemuka memiliki *tarsilah* masing-masing. Memandang *tarsilah-tarsilah* dari Selatan sebagai dokumen yang berisi silsilah semata-mata merupakan kesalahan. Sesungguhnya, silsilah-silsilah bisa menjadi deskripsi mengenai tokoh yang disebutkan, nama-nama tempat, data sebenarnya dari peristiwa-peristiwa sejarah di masa lampau. (Caesar Adib Majul. *Op.Cit.*, hlm. 88 — 89).

³⁷ Muhammad Syamsyir, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1996, hlm. 150.

³⁸ Caesar Adib Majul, *Suatu analisa terhadap "Silsilah Sulu"*, *Op.Cit*, hlm. 102.

³⁹ *Ibid*, hlm. 103.

telah Islam juga. Masih banyak masyarakat Kepulauan Sulu yang menganut kepercayaan Dinamisme⁴⁰ dan Animisme⁴¹.

Bukti utama yang menunjukkan bahwa Islam pernah singgah di wilayah Sulu adalah sebuah makam kuno orang Islam yang dikenal dengan sebutan Seri Paduka Maqbalu di Bud Dato, Jolo. Nisan itu tertanggal 1310⁴². Selain itu terdapat makam Sultan Sulu yang pertama, Sultan Syarif, makamnya luas dan terawat baik. Makam tersebut masih berdiri di salah satu lereng gunung Tumangtangis berhadapan dengan Buansa. Makam tersebut menyebutkan gelar-gelar Sultan Sulu dengan terperinci. Sebuah lempeng di dekat makam Sultan Sulu yang pertama, Sultan Syarif, terdapat petunjuk makam Kamal al-Din, Sultan yang kedua⁴³. Di dalam *Tarsilah Sulu* terdapat seseorang dari negeri Arab datang ke Kota Buansa untuk mengajar agama Islam. Di dalam buku yang ditulis Mahayudin Yahya, P.G. Gowing mengatakan bahwa seseorang itu adalah ahli sufi yang dikenal sebagai Syarif Aulia Karim Al Makhdum. Dia tinggal di Pulau Jolo sekitar tahun 1380⁴⁴. Dia diberi gelar oleh masyarakat sebagai Tuan Syarif Aulia⁴⁵.

Di dalam essainya yang berjudul *Analisa Terhadap Silsilah Sulu*, Caesar Adib Majul menyatakan bahwa orang-orang dari Basilan (dinamakan orang-orang Tagimaha) dan sebuah kelompok lain yang dinamakan orang-orang Baklaya telah bermukim di Sulu. Mereka diikuti orang-orang Bajao yang diduga berasal dari Johor, Malaysia. Orang-orang Bajao tidak menetap di satu tempat melainkan tersebar di berbagai pulau. Kedatangan Karim Al-Makhdum menunjukkan kedatangan seorang Muslim yang mengajarkan agama Islam beberapa waktu setelah kedatangan orang-orang Bajao. Kata *Makhdum* dalam bahasa Arab berarti 'orang yang mempunyai kekuasaan' (*master*). Di tanah Arab, kata ini digunakan

⁴⁰ Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yg dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

⁴¹ Kepercayaan kepada roh-roh halus yang mendiami suatu benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

⁴² Mahayudin Yahya, *Op.Cit*, hlm. 574.

⁴³ Caesar Adib Majul, *Suatu analisa terhadap "Silsilah Sulu"*, *Op.Cit*, hlm. 108.

⁴⁴ Mahayudin Yahya, *Op.Cit*, hlm. 574.

⁴⁵ *Ibid*.

untuk mengganti kata ‘juru sita’ (*server*). Di India dan tanah Melayu, kata *Makhdum* digunakan sebagai sebutan bagi guru agama yang artinya ulama Islam atau orang-orang yang shaleh. Sebutannya sebagai *Syarif Aulia* menunjukkan bahwa masyarakat menganggapnya sebagai keturunan Nabi Muhammad. Kata ini mengandung arti *Syarif*⁴⁶. dia dijuluki *Aulia* kata jamak untuk wali (kata ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang shaleh) yaitu seorang ahli sufi dan bergelar Syarif Aulia. Karim Al-Makhdum menetap di lingkungan bangsawan Tagimaha di Buansa dan kemudian membangun sebuah masjid untuk mengembangkan agama Islam⁴⁷. Pada masa itu, masyarakat Sulu mulai memeluk agama Islam.

Seorang ulama Islam dari Minangkabau bernama Raja Baguinda telah sampai di Kepulauan Sulu melalui Zamboanga dan Basilan. Raja Baguinda singgah bersama pengikutnya di Buansa⁴⁸. Terjadilah pertempuran antara Raja Baguinda dan para pengikutnya dengan pemimpin Tagimaha dari Buansa serta pengikutnya dari pihak lain. Setelah itu, terjadi perdamaian karena diketahui bahwa Raja Baguinda adalah seorang Muslim seperti para pemimpin Buansa. Salah satu *tarsilah* menyebutkan bahwa pada waktu kedatangan Raja Baguinda, beberapa diantara para pemimpin Sulu (bukan Buansa) adalah cucu-cucu Tuan Masha’ika dari Maimbung. Berdasarkan *tarsilah* Sulu, Raja Baguinda telah tiba di Sulu terhitung 10 tahun setelah kedatangan Karim al-Makhdum yaitu pada tahun 1390 M. Majul berpendapat bahwa Raja Baguinda tiba di Sulu kira-kira 50 tahun setelah kedatangan Tuan Masha’ika⁴⁹.

⁴⁶ Keturunan Nabi Muhammad SAW. Syarif-syarif Mekkah adalah keturunan Sayyidina Hassan. Syarif-syarif Mekkah tidak berdagang di Laut. Yang banyak berdagang atau bekerja adalah Syarif keturunan Sayyidina Husein yang berasal dari Hadramaut. (Al Habib Alwi bin Thahir, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Lentera Basritama, 1995, hlm. 210.

⁴⁷ Jabatan Pusat Sejarah Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Brunei Darussalam, *Tarsilah Brunei*, Bandar Seri Begawan: Asia Printers, 1990, hlm.83.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.84.

⁴⁹ Caesar Adib Majul, *Suatu Analisa Terhadap”Silsilah Sulu”*, *Op.Cit*, hlm, 103.

Berdasarkan *tarsilah* Sulu lainnya, tokoh yang memperkenalkan agama Islam di Kepulauan Sulu ialah Sayid Abu Bakar dari Palembang sekitar tahun 1450 M. Prof. Caesar Adib Majul menulis di bukunya yang berjudul *Muslim in The Philippines* tentang silsilah Sulu sebagai berikut⁵⁰:

“After that time came Sayid Abu Bakar from Palembang to Brunei and from there Sulu. When he arrived near the later place he met some people and asked them: “where is your town and where is your place of worship?” They said: “At Buansa he then came to Buansa and lived with Raja Baguinda. The people respect him and he established a religion for Sulu. They accepted the new religion and declared there faith in it. After that Sayid Abu bakar married Paramisuli, the daughter of Raja Baguinda, and he received the title of Sultan Syarif.”

"Setelah itu Sayid Abu Bakar datang dari Palembang ke Brunei dan dari Brunei ke Kepulauan Sulu. Ketika dia tiba di dekat tempat itu, dia bertemu dengan beberapa orang dan bertanya kepada mereka: "dimana kota Anda dan di mana tempat ibadah anda?" Mereka berkata: "Di Buansa, kemudian dia datang ke Buansa dan tinggal dengan Raja Baguinda. Orang-orang menghormatinya dan Sayid Abu Bakar mendirikan agama untuk Sulu. Mereka menerima agama baru dan menyatakan iman kepada agama tersebut. Setelah itu, Sayid Abu bakar menikahi Paramisuli, putri Raja Baguinda, dan dia menerima gelar Sultan Syarif. "

Dari keterangan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa *tarsilah* Sulu telah menjadi bukti penyebaran Islam di Kepulauan Sulu. Di dalam *tarsilah* Sulu tersebut telah jelas menyatakan bahwa Sayid Abu Bakar telah dijadikan Sultan. Ini menunjuk bahwa masyarakat Buansa dan pemimpin-pemimpin mereka adalah orang yang telah memeluk agama Islam dan mereka mau menerima ajaran-ajaran agama Islam di negerinya⁵¹. Sayid Abu bakar telah menikahi anak Raja yang bernama Paramisuli dan menetapkan agama Islam bagi Sulu. Sayid Abu Bakar dikenal sebagai orang yang pertama menegakan Islam di Sulu. Apa yang diperkenalkan Abu Bakar sebenarnya bukan Islam secara akidah, tetapi Islam sebagai bentuk agama negara dengan penumpuan institusi politik dan sosial yang dikembangkan dengan bentuk pemerintahan. Hal ini dikarenakan penduduk Sulu, terutama Buansa telah banyak yang diislamkan lama sebelum datangnya Sayid

⁵⁰ Caesar Adib Majul. *Muslims in the Philippines*. Quezon City: University Of The Philippines Press, 1973, hlm. 56.

⁵¹ Muhammad Syamsyir, *Op.Cit*, hlm. 152.

Abu Bakar. Dia bergelar *makhdum* yang artinya menurut orang India dan Melayu adalah guru atau ulama. Sayid Abu Bakar, yang diberi gelar Sultan Syarif, dinyatakan juga sebagai keturunan Nabi Muhammad. Kata *Sayid* seperti halnya kata *Syarif*⁵².

Di dalam *Tarsilah Sulu* telah ditegaskan bahwa penduduk terdahulu pulau Jolo berpusat di daerah Maimbung, di bagian Selatan Pulau Jolo. Raja-raja mereka bergelar “Raja Sipad” yang berasal dari bahasa Sansekerta, Raja Shripaduka, sebuah gelar yang berasal dari Hindu atau India. Kelompok kedua yang tiba adalah masyarakat Tagimaha yang datang dari Basilan dan menetap di Buansa, di bagian utara pulau sebelah barat kota Jolo sekarang. Kelompok yang datang ketiga adalah masyarakat Baklaya yang bermukim di bagian utara sebelah timur pulau Jolo sekarang. Mereka disusul oleh masyarakat Bajao dan Samal yang menyebar ke seluruh Kepulauan Sulu⁵³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Sulu tidak hanya meliputi masyarakat Tausug saja, tapi juga masyarakat Samal, Yakan dan Badjau. Perbatasannya diperluas bukan hanya Kepulauan Sulu, tapi juga semenanjung Zamboanga dan Basilan.

2.2 Penyebaran Islam di Pulau Mindanao

Selain Kepulauan Sulu, kawasan di Selatan Filipina yang pertama didatangi Islam ialah Pulau Mindanao. Pulau Mindanao adalah pulau terbesar kedua di Filipina dan salah satu dari tiga kelompok pulau utama bersama dengan Pulau Luzon dan Pulau Visayan. Pulau ini bergunung-gunung, salah satunya adalah Gunung Apo yang tertinggi di Filipina. Pulau Mindanao berbatasan dengan Laut Sulu di sebelah barat, Laut Filipina di timur dan Laut Sulawesi (*Celebes*) di sebelah selatan.

Sebelum kedatangan Islam, sejarah Mindanao hanya diketahui dalam bentuk berita dan tidak dapat diingat. Ketika Islam datang, tersebarlah pengetahuan, peradaban, dan kegiatan keislaman. Satu peraturan kerajaan yang

⁵² Caesar Adib Majul, *Suatu analisa terhadap "Silsilah Sulu"*, *Op.Cit*, hlm. 103.

⁵³ *Ibid*, hlm. 105.

baru telah diadakan, dan surat kerajaan mulai didaftarkan. Silsilah atau riwayat mulai ditulis dan keturunan datuk-datuk/pembesar-pembesar tinggi disimpan dengan baik⁵⁴. Penyebaran Islam di Pulau Mindanao juga tidak terlepas dari bukti adanya peninggalan berupa *tarsilah-tarsilah* yang disebut *Tarsilah Mindanao*.

Islam disebarakan secara luas di Pulau Mindanao pada abad ke-15 Masehi oleh seorang ulama berketurunan Arab-Melayu bernama Syarif Muhammad Kabungsuhan bin Syarif Ali Zaid al Abidin. Dia adalah adik dari Sayid Abu Bakar, Sultan yang menyebarkan Islam di Kepulauan Sulu. Syarif Muhammad Kabungsuhan tiba di Mindanao sekitar tahun 1515 M⁵⁵. Dalam perjalanannya menuju Pulau Mindanao, Syarif Muhammad Kabungsuhan berlabuh di Natubakim, Muara Sungai Rio Granda. Tabunaway dan Mamali (penduduk Mindanao) dengan orang-orangnya dari Mindanao membawa jaring dan menuju ke muara sungai tersebut. Mereka bertemu dengan Syarif Kabungsuhan. Tabunaway menyuruh Mamalu dan orang-orangnya naik ke perahu. Setelah orang-orangnya berkumpul, mereka mengundang Syarif Kabungsuhan untuk bersama ke Mindanao. Syarif Kabungsuhan menolak untuk ikut kecuali jika mereka mau masuk Islam. Kemudian Tabunaway dan Mamalu memenuhi undangan mereka dan berjanji untuk memeluk agama Islam. Kabungsuhan, Tabunaway dan Mamalu serta orang-orangnya menuju ke Tinundan dan selanjutnya menuju Mindanao. Kabungsuhan berhasil menarik kepercayaan penduduk di Mindanao menjadi Islam. Juga penduduk-penduduk dari Matampay, Slangan, Simway, dan Katiwan⁵⁶.

Kedatangan Syarif Muhammad Kabungsuhan ke Mindanao mendapat sambutan dari penduduk Mindanao. Sejak saat itu Islam berkembang dan tersebar luas. Setelah itu melalui persetujuan seluruh masyarakat Mindanao, Syarif Muhammad Kabungsuhan diangkat menjadi Raja Mindanao dan mendirikan kerajaan Islam di Mindanao⁵⁷.

⁵⁴ Al Habib Alwi bin Thahir, *Op.Cit*, hlm. 211.

⁵⁵ Muhammad Syamsyir, *Op.Cit*, hlm. 150.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 156.

⁵⁷ Jabatan Pusat Sejarah Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Brunei Darussalam, *Op.Cit.*, hlm. 86.

Caesar Adib Majul berpendapat bahwa Syarif Muhammad Kabungsuhan telah sampai di Mindanao sekitar tahun 1515 M. Majul mengatakan bahwa sebelum kedatangan Syarif Muhammad Kabungsuhan, telah ada masyarakat Muslim di Mindanao dan Syarif Muhammad Kabungsuhan telah menetap di kalangan masyarakat Islam walaupun tidak kuat berpegangan dengan pedoman agama. Syarif Muhammad juga telah mengembalikan penduduk Cotabato kepada ajaran Islam yang benar. Selepas Syarif Muhammad Kabungsuhan, agama Islam terus berkembang di Mindanao walaupun mereka diganggu bangsa Spanyol. Pendakwah-dakwah dari Brunei dan Ternate telah datang ke Manguindanao bukan saja untuk mengislamkan penduduk yang belum Islam, tetapi untuk mengajar dan memperdalam pengetahuan Islam penduduk disana. Perkara ini jelas digambarkan oleh paderi besar Manila, Domingo de Salazar yang menulis kepada Raja Spanyol pada 27 Juni 1588. Paderi itu mengatakan⁵⁸:

...’ di Pulau Mindanao, yang menjadi takluk tuanku, dan selama beberapa tahun telah mengantar ukhti pada tuanku, hukum Mahoma telah diistiharkan secara umum lebih dari tiga tahun lamanya, oleh pengembang-pengembang agama dari Brunei dan Ternate yang telah datang kesana — yang setengah-setengah daripada mereka dipercayai ada yang datang dari Mekkah. Mereka telah mendirikan penempatan dan sekarang sedang membangun masjid, dan budak-budak telah dikhitankan, dan sudah ada sekolah untuk belajar Al-Quran.

Berdasarkan *tarsilah Mindanao*, suku Iranun merupakan masyarakat Mindanao yang mula-mula menerima Islam di sekitar Teluk Illana. Suku ini adalah salah satu suku yang mendapat bimbingan dari kegiatan mubaligh Syarif Kabungsuhan. Disamping Syarif Kabungsuhan, terdapat seorang lagi ulama yang dikenali sebagai Syarif Alawi yang telah menjalankan kegiatan dakwah Islam di Mindanao. Syarif ini telah bertapak di Misamis Oriental dan ajarannya telah menyebar sampai ke Lanao dan Bukidnon. Seperti yang dikatakan Caesar Adib Majul, Islam disebarkan melalui perdagangan dan pendakwahan⁵⁹. Islam adalah agama yang paling serasi dengan dunia perdagangan di antara semua agama besar di dunia. Qur’an dan Hadits sebagai sumber tertinggi dalam agama Islam banyak

⁵⁸ Mahayudin Yahya, *Op.Cit*, hlm. 577.

⁵⁹ *Ibid.*

menceritakan tentang perdagangan. Hal ini mengakibatkan orang yang cenderung bergerak dalam dunia perniagaan terpicat dengan ajaran Islam. Islam terus memperluas pengaruhnya melalui perdagangan, dakwah dan politik.

2.3 Penyebaran Islam di Pulau Luzon

Sebelum kedatangan orang Spanyol, Islam telah sampai di Pulau Luzon yang merupakan pulau terbesar di Filipina. Di sebelah barat Pulau Luzon adalah Laut China Selatan, di sebelah timur terdapat Laut Filipina, dan di utara adalah Laut Cina Selatan. Kota Manila merupakan kawasan Islam sebelum kedatangan Spanyol, tetapi tidak semua penduduknya beragama Islam. Masih banyak yang mengikuti kepercayaan Dinamisme dan Animisme dimana kedua kepercayaan ini merupakan kepercayaan lama sebelum masuknya Islam ke wilayah Filipina.

Ketika Spanyol sampai di Teluk Manila pada 1570 M, kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Sulaiman. Raja Sulaiman bersaudara dengan Sultan Borneo, anak saudara Raja Matanda⁶⁰. Islam yang disebarkan di Manila berasal dari Brunei. Sejarah Brunei mengatakan bahwa Sultan Bolkiah (Nakhoda Racam) dari Brunei telah menguasai Selurong yang merupakan kawasan Manila saat ini. Kerajaan Brunei mengutus kerabatnya untuk mengawasi dan memerintah di Pulau Luzon. Tetapi proses penyebaran Islam di pulau ini terhambat setelah Spanyol merebut pulau ini pada tahun 1570 M⁶¹. Sebelumnya telah ditemukan catatan Pigafentta (seorang Spanyol yang singgah di Brunei pada tahun 1521 M. Pigafentta menemani Ferdinand Magelhand dalam berekspedisi mencari dunia baru melewati Filipina pada abad ke-15 M), Selanjutnya Pigafentta menerangkan bahwa dia berhasil menangkap anak raja di Pulau Luzon yang juga penguasa Brunei. Pigafentta percaya bahwa Sultan Brunei adalah saudara dari pangeran di Pulau Luzon tersebut. Kemudian Pigafentta mengemukakan bahwa pangeran ini tak lain adalah Raja Matanda dari Manila, yaitu penguasa ketika kedatangan Spanyol di Manila pada tahun 1570 M⁶².

⁶⁰ Caesar Adib Majul. *Muslims in the Philippines*, *Op.Cit*, hlm. 105.

⁶¹ Mahayudin Yahya, *Op.Cit*, hlm. 157.

⁶² Muhammad Syamsyir, *Op.Cit*, hlm. 157.

Sultan Borneo pernah mengirim ulama ke Cebu, Otan, Manila, dan beberapa distrik di sekitarnya. Orang yang diperintah Sultan Borneo menyiarkan Islam bernama *Siat Sean* (Sayid Zain) dari daerah Babyan, Matampay, Slangan, Simway, dan Katitwan⁶³.

Ketika Manila sudah dikuasai Spanyol, untuk pertama kalinya terjadi perkawinan antara penguasa Tondo dengan Keluarga Kesultanan Brunei. Ketika keponakan Lakandula menjadi penguasa dari Tondo setelah kedatangan Spanyol, dia mengubah namanya menjadi Agustian De Legabzi karena masuk Kristen, kemudian menikah dengan anak dari Pangeran Salasila. Dalam hal ini Sultan Brunei tidak senang atas perkawinan tersebut sebab keluarganya menikah dengan laki-laki Kristen. Maka penulis Barat (*Pigafentta*) mengambil kesimpulan bahwa penguasa Manila aslinya dari Brunei atau Borneo atau Kalimantan. Hubungan Manila dengan Brunei diawali pada permulaan abad ke-16 ketika Sultan Brunei yang bernama Sultan Bolkiah (Nakhoda Racam) bertemu dengan raja yang menguasai Sulu dan kemudian menguasai pula Selurong yang menurut silsilah Brunei Raja Selurong adalah Datoli Gamban. Eratnya hubungan ini dapat ditunjukkan pula ketika peristiwa yang disebut *Toronto Conspiracy* tahun 1588. Pada masa itu Raja Selurong meminta bantuan Brunei untuk memerangi Spanyol. Ini menunjukkan eratnya hubungan antara Tondo (Manila) dengan Brunei. Hubungan ini tetap diperlihatkan orang-orang Borneo selama 10 tahun setelah Manila jatuh ke tangan Spanyol⁶⁴.

Keseluruhan perkembangan agama Islam di Filipina terutama di Pulau Luzon sudah banyak bersaing dengan usaha pengkristenisasi oleh Spanyol. Selama masa kolonial, Spanyol menerapkan politik *divide and rule* (pecah belah and kuasai) serta *mission-sacre* (misi suci Kristenisasi). Spanyol belum berhasil menyebarkan agamanya di Filipina Selatan walaupun Spanyol berhasil menyebarkan agamanya di Filipina Utara. Islam bisa dipertahankan di wilayah Sulu dan Mindanao karena Muslim Moro giat mengembangkan agamanya melalui kegiatan pendakwahan, perkawinan dan pergaulan sosial.

⁶³ *Ibid*, hlm. 158.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 157—158.

2.4 Filipina

Filipina saat ini adalah negara berbentuk republik dengan ibukota di Manila. Luas pulaunya kurang lebih 29.629.000 hektar dan jumlah pulaunya kurang lebih 7.109 pulau⁶⁵. Penduduk Filipina berjumlah kurang lebih 47 juta jiwa dan menggunakan 87 dialek bahasa yang berbeda-beda, ini mencerminkan beragamnya suku dan komunitas etnis di Filipina⁶⁶. Di sebelah timur, Filipina berbatasan dengan Laut Filipina; di utara dan barat dengan Laut Cina Selatan; dan di selatan dengan Laut Sulawesi. Pulau Borneo terletak beberapa ratus kilometer di barat daya dan Taiwan di utara. Maluku dan Sulawesi di selatan, dan di timur adalah Laut Filipina⁶⁷. Ini adalah negara kepulauan kedua terbesar di Asia Tenggara bahkan di Asia.

Sejarah nama “Filipina” berasal dari Ferdinand Magellhand. Ferdinand Magellhand adalah orang Spanyol yang melakukan ekspedisi dan dia adalah orang Spanyol pertama yang tiba di Filipina. Ferdinand Magellhand menancapkan bendera Spanyol ke atas bumi Filipina pada tahun 1521 M. Dia menyebut wilayah baru itu dengan sebutan *Philippine*, sebagai penghormatan kepada Raja Phillip II yang berkuasa di Spanyol kala itu⁶⁸. Oleh karena itu, sampai saat ini wilayah tersebut disebut *Philippine* atau Filipina.

Masyarakat Moro Filipina terdiri dari 13 suku⁶⁹, yaitu: Maranao, Maguindanao, Tausug, Samal, Yakan, Sangil, Badjao, Kalibogan, Jama Mapun, Iranun, Palawanon, Kalagan dan Molbog. Suku bangsa Filipina yaitu antara lain adalah Suku Tagalog 28,1%, Suku Cebuano 13,1%, Suku Ilocano 9,0%, Suku Bisaya/Binisaya 7,6%, Suku Hiligaynon Ilonggo 7,5%, Suku Bikol 6,0%, Suku Waray 3,4%, dan lain sebagainya 25,3% (sensus dilakukan pada tahun 2000)⁷⁰.

⁶⁵ Apipudin, *Op.Cit*, hlm. 99.

⁶⁶ Syaiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1993, hlm. 46.

⁶⁷ [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3\)%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/1\)%20ASEAN/Profil%20Negara-Negara%20ASEAN/Filipina.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3)%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/1)%20ASEAN/Profil%20Negara-Negara%20ASEAN/Filipina.pdf). Diunduh pada hari Minggu 18-10- 2009, pukul 23.00 wib

⁶⁸ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 31.

⁶⁹ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1989, hlm.3.

⁷⁰ <http://ditpolkom.bappenas.go.id>. Diunduh pada hari Minggu 18-10- 2009, pukul 23.00 WIB

Jumlah masyarakat Moro sekitar 4,5 juta jiwa atau 5–9% dari seluruh penduduk Filipina⁷¹. Seluruh penduduk Filipina di sebelah Barat Daya berdasarkan proyeksi tahun 1975 M adalah 5,3 juta jiwa yang pada umumnya dibagi dalam tiga kategori utama yang selanjutnya dibagi lagi dalam berbagai bentuk kebudayaan⁷². *Pertama*, Migran internal yang asal usul kebudayaannya terletak di Pulau Luzon dan Pulau Visayas, diperkirakan berjumlah 2,2 juta jiwa. *Kedua*, Masyarakat asli dikenal sebagai golongan tradisional atau suku-suku gunung. Kelompok-kelompok ini memiliki adat kebiasaan, cara berpakaian dan tatanan nilai masing-masing. Mereka berhasil melestarikan kebudayaan leluhur dan tradisi keagamaan. Penduduk kelompok ini tersebar di propinsi-propinsi Filipina sebelah Barat Daya. Di antara masyarakat kebudayaan asli tersebut adalah Bogobo dan Bilian of Davao, Tibolidi Cotabato Selatan; Tiruray dari Cotabato dan Subanon dari Zamboaga. *Ketiga*, Warga Muslim Filipina di sebelah Barat Daya terbagi menjadi 13 kelompok komunal dengan taksiran penduduk seluruhnya 1,6 juta jiwa pada tahun 1975 M. Mereka digolongkan atas dasar bahasa kerabat. Kelompok-kelompok utama adalah Mindanao dari wilayah Cotabato; Maranos dari wilayah Lanao; Tausug dari Jolo serta Samal dari Sulu dan Tawi-tawi.

Bangsa Filipina berasal dari *Polinesia*, leluhur orang Melayu. Selain membawa budaya batu dan logam, mereka memiliki budaya dagang yang menjual-belikan produk laut dan hutan dengan barang-barang manufaktur dari China, Siam (Thailand), Khmer (Kamboja), dan bahkan India. Latar budaya ini menjadi penting ketika melihat proses pencampuran budaya yang terjadi di Filipina⁷³.

Agama merupakan hal penting bagi masyarakat. Agama di Filipina antara lain adalah Roman Katolik sebanyak 80,9%, Evangelical 2,8%, Iglesia ni Kristo 2,3%, Aglipayan 2,0%, Kristen Protestan 4,5%, Islam 5,0%, agama lainnya 1,8%, dan tidak diketahui 0,1% (berdasarkan sensus tahun 2000). Bahasa yang

⁷¹ Syaiful Muzani, *Op. Cit.*, hlm. 46.

⁷² Taufik Abdullah, Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 341—342.

⁷³ Al Chaidar, *Op.Cit.*, hlm. 29.

digunakan di Filipina pada saat ini ada dua bahasa resmi, yaitu bahasa Filipina (berdasarkan Tagalog) dan bahasa Inggris. Delapan dialek utama bangsa Filipina adalah bahasa Tagalog, Cebuano, Ilocano, Hiligaynon atau Ilonggo, Bicol, Waray, Pampango, dan bahasa Pangasinan⁷⁴.

Lokasi geografis Filipina yang strategis menyebabkan secara berangsur-angsur ditarik ke dalam perdagangan maritim internasional yang membentang dari Laut Merah ke Laut Cina. Filipina adalah negara kepulauan yang tentunya memiliki banyak daerah pesisir lautan. Daerah pesisir merupakan kawasan pelabuhan yang terikat dalam perdagangan regional maupun perdagangan internasional. Ini menyebabkan daerah pesisir menjadi wilayah yang cukup terbuka dan responsif dalam menerima pembaharuan⁷⁵, contohnya adalah singgahnya pedagang Muslim Arab untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di daerah pesisir. Dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-16, perdagangan di Filipina hampir seluruhnya dikontrol oleh pedagang Islam yang mayoritas berasal dan berketurunan Arab. Perdagangan antar pulau memainkan peranan dalam menjaga ikatan di antara Muslim Filipina dengan saudara-saudara Muslim dari wilayah lain di Kepulauan Filipina.

Spanyol menyebarkan agama Kristen Katholik di Filipina dengan semangat *Gold, Gospel* dan *Glory*nya. Penjajahan yang mereka lakukan saat itu, bukan hanya sekedar untuk kepentingan ekonomi, tapi menyangkut pula masalah penyebaran agama Kristen dan penerapan kekuasaan untuk mempola kehidupan penduduknya seperti yang mereka ingin. Semboyan yang menjadi dasar perjuangan mereka adalah "*the Glory, the Gold, the Gospel*". Kemenangan menguasai wilayah Ibu Pertiwi (*the Glory*), mengeruk kekayaan alam sebesar-besarnya bagi kepentingan sang Penjajah (*the Gold*), dan penyebaran agama Kristen di seluruh tanah jajahan (*the Gospel*). Semboyan tersebut berhasil mengkulturasikan budaya asli Filipina dengan budaya Barat.

⁷⁴ <http://ditpolkom.bappenas.go.id>. Diunduh pada hari Minggu 18-10- 2009, pukul 23.00 WIB

⁷⁵ Apipudin, *Op.Cit*, hlm. 2.

Wilayah Filipina Selatan meliputi Pulau Mindanao, Kepulauan Sulu, Pulau Palawan, Pulau Basilan, dan pulau-pulau sekitarnya. Mayoritas Muslim di Filipina Selatan kebanyakan menetap di wilayah Mindanao, Lanao del Sur, Sulu, Tawi-tawi dan Basilan. Daerah di Filipina Selatan yang minoritas penduduknya Muslim adalah di wilayah Cotabato, Sultan Kudarat dan Lanao del Surte. Muslim Filipina secara tradisional memerintah dan menduduki pulau-pulau di Mindanao, Sulu, Palawan, sebagian Manila dan daerah-daerah sekitar pantai Utara. Sebagian besar masyarakat Muslim terpusat di dua wilayah otonom Filipina Selatan. Mereka mencakup 13 Provinsi yang berada di bawah perundang-undangan empat wilayah yang berbeda: Sulu, Tawi-tawi, Basilan dan Zamboanga del Sur masuk dalam wilayah IX; Lanao del Norte, Lanao del Sur, Cotabato Utara, Manguindanao dan Sultan Kudarat masuk dalam wilayah XII; Cotabato Selatan dan Davao del Sur masuk dalam Wilayah XI; serta Palawan yang masuk dalam wilayah IVA. Provinsi-provinsi dimana terdapat warga Muslim yang jumlahnya cukup banyak di Filipina adalah Sulu (94%); Sultan Kudarat (37%); Cotabato Utara (37%); Lanao del Norte(23%). Penduduk Muslim di daerah yang dikenal sebagai Filipina sebelah Barat Daya jumlahnya kira-kira 29% dari seluruh penduduk⁷⁶.

Wilayah masyarakat Muslim di selatan baru bisa bersatu secara bertahap dengan rakyat Filipina lainnya setelah negara itu diduduki Amerika Serikat di awal abad ini. Propinsi Moro berdiri dari tahun 1903-1913 sebagai unit politik dan militer. Tak lama kemudian urusan Muslim Moro ditangani oleh pemerintah Filipina. Lepas dari upaya-upaya untuk mengintegrasikan wilayah-wilayah itu secara administratif dan memasukkan pendidikan modern yang sekuler, organisasi masyarakat Filipina tetap berdasarkan tradisi. Masyarakat Muslim Mindanao terus membina hubungan baik dengan saudara-saudara seagama mereka dari Brunei dan Sabah⁷⁷. Filipina merupakan negara yang paling lama dijajah di Asia Tenggara. Gejala di Filipina pasca kolonialisme adalah Kristenisasi dan Filipinisasi yang menyebabkan kegelisahan Muslim Moro terhadap masa depan mereka

⁷⁶ Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Op.Cit*, hlm. 341—342.

⁷⁷ Syaiful Muzani, *Op.Cit*, hlm. 34.

BAB 3

MASYARAKAT MORO FILIPINA

Masyarakat Muslim Moro Filipina termasuk kelompok etnik di Asia Tenggara. Kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang secara biologis mampu berkembangbiak dan bertahan; mempunyai kesamaan nilai-nilai budaya dan sadar dengan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dapat menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lainnya⁷⁸. Dari kelima ciri tersebut, beberapa mewakili ciri Masyarakat Muslim Moro. Masyarakat Muslim Moro masih berkembang dan bertahan hidup serta tinggal di negara Filipina walaupun telah mengalami sejarah yang tak menyenangkan dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak pemerintah yang mayoritas beragama non-Muslim. Etnik Moro juga memiliki etnik budaya yang hampir sama antar suku dan memiliki rasa kebersamaan dalam bentuk budaya. Masyarakat Muslim Moro juga berbeda dari komunitas non-Moro lainnya. Muslim Moro atau lebih dikenal dengan Masyarakat Moro adalah komunitas Muslim yang mendiami kepulauan Mindanao-Sulu beserta gugusannya di Filipina bagian selatan.

3.1 Asal Usul Istilah Moro

Moro adalah sebutan yang digunakan oleh orang Spanyol ketika tiba di Filipina. Menurut catatan sejarah, istilah Moro merujuk pada kata *Moor*, *Moriscos* atau Muslim. Kata *Moor* berasal dari bahasa Latin Mauri, yaitu sebuah istilah yang sering digunakan orang Spanyol untuk menyebut penduduk Muslim wilayah Al-jazair Barat dan Maroko di Afrika Utara⁷⁹. Istilah *Moro* mengandung konotasi menghina dan melambangkan kedudukan Muslim yang umumnya tidak

⁷⁸ Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI Press, 1988, hlm. 11.

⁷⁹ Apipudin, *Op.Cit*, hlm. 99.

menyenangkan dalam menghadapi orang mayoritas⁸⁰. Jadi orang-orang Spanyol memberikan julukan “Moro” kepada umat Islam di Filipina atas dasar ketidaksukaan mereka dengan Islam dan hasrat mereka untuk menyebarkan agama Kristen Katolik di Filipina.

Menurut Caesar Adib Majul dalam bukunya yang berjudul *Muslim in the Philipines* dikatakan bahwa orang-orang *Spaniards* (Bangsa Spanyol) menyebut pedagang dari Borneo dengan sebutan *Moro*, sebuah istilah yang awalnya diterapkan tanpa pandang bulu bagi sebagian besar penduduk Filipina. Meskipun istilah ini tidak selalu digunakan secara akurat, penggunaan istilah Moro menunjukkan bahwa bangsa Spanyol mampu mengenali masyarakat Moro. Hal itu diketahui dari ibadah-ibadah tertentu yang dilaksanakan beberapa orang di Filipina yang mencirikan karakter Muslim; penerapannya sama dengan Muslim dari Afrika Utara⁸¹.

Ketika bangsa Spanyol datang ke Filipina pada paruh abad ke-16, bangsa Spanyol menggunakan istilah *Moro* untuk menamakan penduduk yang beragama Islam. Istilah *Indio* ditunjukkan bagi kaum pribumi yang menjadi Kristen. Kaum penyembah berhala yang tak menganut agama di gunung-gunung atau di pedalaman yang besar-besar disebut *Infieles*. Pada abad ke-17, istilah-istilah itu jarang dituliskan dalam laporan-laporan bahasa Spanyol. Istilah *Filipino* biasanya dikenakan bangsa Spanyol yang lahir di Filipina hingga akhir tahun rezim kolonial Spanyol. Istilah *Filipino* digunakan untuk membedakan dengan orang-orang yang disebut *Peninsulares*, yakni orang-orang Spanyol yang lahir di Spanyol⁸². Bangsa Moro menyatakan diri mereka berbeda dengan bangsa *Filipinos*. Hal ini dikarenakan di Filipina Selatan, “Moro” menjadi sebutan nasional yang mengesampingkan perbedaan kelompok yang lama yaitu Tausug, Maranao, Mindanao dan sebagainya. Pasca terbentuknya MNLF (*Moro National Liberation Front*), masyarakat non-Muslim yang loyal pada perjuangan separatis MNLF dapat menjadi orang Moro⁸³. Adopsi nilai-nilai identitas etnik bangsa

⁸⁰ Ahmad Ibrahim dan Sharon Siddique, *Op.Cit*, hlm. 113.

⁸¹ Caesar Adib Majul, *Suatu Analisa Terhadap “Silsilah Sulu”*, *Op.Cit*, hlm.79 – 80.

⁸² Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁸³ Ahmad Ibrahim dan Sharon Siddique, *Op.Cit*, hlm. 113 — 114.

Moro telah begitu tegas memisahkan antara bangsa Filipino dengan bangsa Moro. Terdapat perbedaan antara mereka yang disebut *Moro* dan yang disebut *Filipinas*. Wajar jika kemudian etnosentrisme sangat mempengaruhi terbentuknya integrasi politik bangsa Filipina⁸⁴. Bagi masyarakat Islam di Filipina, arti Moro adalah perlawanan terhadap penjajahan Spanyol yang tidak pernah menyerah⁸⁵.

Menurut buku yang ditulis Ahmad Ibrahim dan Sharon Siddique berjudul *Islam di Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*, sebutan Moro berasal dari bangsa Spanyol dimana mereka meniru sebutan untuk orang-orang Mauritania di Afrika Utara yang diislamkan (bangsa *Moor*) di bawah pimpinan orang Arab yang telah menaklukkan Spanyol selama delapan abad. Sebutan ini melekat setelah berabad-abad akhirnya berubah dari suatu pujian palsu menjadi sebuah label penghinaan ketika kaum Muslim Filipina dengan gigih melawan program “Filipinisasi” Spanyol⁸⁶. Moro berkonotasi dengan sebutan untuk seseorang yang masa bodoh, curang, keras, penganut poligami, budak, dan bajak laut tidak bertuhan. Sejak saat itu julukan Moro melekat pada orang-orang Islam yang mendiami kawasan Filipina Selatan.

Menurut Al Chaidar, Moro adalah sebuah nama yang diberikan oleh orang *Spaniard* (Spanyol) kepada masyarakat yang mendiami Pulau Sulu yaitu sebuah *archipelago* antara *Borneo* (Kalimantan pada saat ini) dan Filipina, dikarenakan agama mereka Islam. Kendatipun masyarakat Moro adalah Muslim, sebelumnya mereka menganut agama Hindu, sementara itu masyarakat Moro asli berasal dari keturunan Dayak yang secara tradisional menyembah batu-batu dan nisan kuno. Di samping itu, orang Melayu dari Minangkabau, Bugis, *Celebes* (Sulawesi saat ini), Samal, Johor dan Ilanun telah bermukim di Kepulauan Sulu. Populasi mereka bercampur dengan masuknya budak yang tak terhitung jumlahnya dari pulau-pulau di seluruh Filipina⁸⁷. Pada awal masuknya Spanyol ke Filipina, masyarakat Muslim masih dalam kejayaannya. Mereka tertarik dengan kekayaan masyarakat Muslim Moro. Seorang Spanyol di Filipina mengatakan bahwa masyarakat

⁸⁴ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 127.

⁸⁵ *Ibid.* hlm. 39.

⁸⁶ Ahmad Ibrahim dan Sharon Siddique, *Op.Cit*, hlm.113.

⁸⁷ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 29 — 30.

Muslim Moro itu memiliki banyak emas. Hal ini memicu Spanyol datang ke Filipina untuk melakukan kegiatan perdagangan internasional dan berlanjut pada penjajahan berdasarkan semboyan mereka *Gold, Gospel dan Glory*. Bangsa Spanyol mengeluarkan seluruh tenaga dan daya upayanya untuk menjajah dan mengusahakan umat Muslim Filipina di Filipina Selatan untuk pindah ke dalam agama mereka; kebencian mereka terhadap Islam dan lembaga-lembaganya di Filipina semakin bertambah dengan gagalnya setiap usaha mereka.

Setelah 400 tahun Spanyol menjajah Filipina, kekuasaan dialihkan ke Amerika Serikat. Berbeda dengan kolonial Spanyol, kolonial Amerika tidak menganjurkan permusuhan Islam dan Kristen, melainkan mengenalkan proses rasional dalam sistem administrasi kenegaraan; masyarakat Muslim diajak untuk bekerjasama dalam proyek-proyek negara serta menganjurkan pembauran orang-orang Kristen di Filipina Utara dan Islam dengan cara mengajak orang Kristen untuk pindah dan menetap di Pulau Mindanao⁸⁸. Perpindahan masyarakat non-Muslim dari Pulau Luzon di Filipina Utara ke wilayah Selatan telah menimbulkan faktor-faktor yang melanjutkan rasa keterasingan Islam. Patut disayangkan, perpindahan masyarakat non-Muslim dari Filipina Utara ke wilayah Selatan yang bermayoritas Muslim justru memancing terjadinya konflik antara Islam dengan Kristen.

3.2 Kelompok-kelompok Muslim Moro Filipina

Muslim Filipina tidak begitu bersatu karena dipisahkan oleh bahasa, adat-istiadat dan lokasi. Suku Maranao berkumpul di propinsi Lanao, Suku Manguindanao di daerah Cotabato, Suku Tausug dan Samal tinggal di kepulauan Sulu, Suku Maranao tinggal di provinsi Lanao, terutama di daerah danau Lanao. Kerabat dekat mereka, Iranun atau Illanun mendiami daerah Lanao atau sekitar teluk Illana dan daerah sebelah Utara kota Cotabato, sedangkan suku-suku kecil lainnya menetap di Pulau Basilan dan Zamboaga del Sur. Suku Jamamapun tinggal di Pulau Cagayan de Sulu, Suku Yakan tinggal di Basilan. Suku Sangil tinggal di daerah Davao, di pulau-pulau Sarangani dan bagian-bagian Cotabato,

⁸⁸ *Ibid*, hlm.34.

Suku Kalagan tinggal di sepanjang teluk Davao, Suku Kolibugan tinggal di daerah Zamboaga del Sur, Suku Palawani tinggal di Pulau Palawan Selatan, Suku Molbog atau Melebunganon di dekat Pulau Balabae, agak dekat pantai Utara Pulau Kalimantan⁸⁹.

Masyarakat Muslim di Filipina menamakan diri mereka dengan nama Moro. Nama ini sebenarnya lebih bersifat politis, karena dalam kenyataannya Moro terdiri dari banyak kelompok etnolinguistik, umpamanya Maranao, Manguindanao, Tausug, Samal, Yakan, Iranun, Jamamapun, Badjao, Kalibugan, Kalagan dan Sangil.⁹⁰

Paham kedaerah-daerahan masih kental dalam masyarakat Muslim Moro. Ada lima golongan besar Moro di Filipina diantaranya adalah Suku Maranao, Manguindanao, Tausug, Samal dan Yakan. Ketiga golongan yang pertama adalah yang paling kuat sebagai golongan, ikatan-ikatan mekanisnya begitu hidup dan mereka murni dalam menjalankan keislamannya. Berbeda dengan golongan masyarakat Samal dan Yakan yang mengadaptasikan keislaman mereka dengan kepercayaan dan adat kebiasaan nenek moyang. Adaptasi atau sinkretisasi semacam itu juga dilakukan oleh beberapa golongan Moro yang lebih kecil di Filipina Selatan seperti Sangil, Melegbunon, Jamamapun, Palawani dan Tagbanao⁹¹.

Golongan Moro Tausug kebanyakan menetap di Kepulauan Sulu, terutama di daerah Zamboanga, adalah penduduk Filipina yang pertama masuk Islam. Masyarakat Tausug menjadi masyarakat Muslim (identitas keagamaan) dipandang lebih penting daripada menjadi masyarakat Tausug (identitas etnis). Ada kesan yang muncul dari orang Tausug bahwa mereka menganggap diri mereka lebih unggul daripada golongan Moro yang lain karena Islam menyebar pertama kali ke wilayah mereka yaitu sekitar kepulauan Sulu⁹². Kedatangan Islam menurut Caesar Adib Majul membawa hukum baru, standar etik yang luhur, dan pandangan hidup baru. Islam memberi pandangan dunia pada masyarakat Tausug, suatu ideologi

⁸⁹ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, *Op.Cit.* hlm. 3 — 4.

⁹⁰ Syaiful Muzani, *Op.Cit.* hlm. 46.

⁹¹ Al Chaidar, *Op.Cit.* hlm. 127.

⁹² *Ibid*, hlm. 128.

yang menyatukan dan berperan sebagai acuan dalam menanggapi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka⁹³. Masuknya Islam ke Kepulauan Sulu juga menyebabkan bergesernya acuan dan orientasi geografis masyarakat Tausug pada komunitas yang lebih luas dan lebih besar. Masyarakat Tausug awalnya berorientasi pada semenanjung Indo-Melayu karena para ulama datang dari daerah ini. Pada waktu itu Malaka dan Sumatera adalah pusat Islam yang maju. Akhirnya orientasi Tausug mengarah ke Timur Tengah dan Arabia, tempat lahir umat Islam dan tanah suci umat Islam. Banyak keluarga Tausug terkemuka di Jolo memandang nenek moyang mereka sebagai ulama atau pedagang-pedagang yang datang dari Hadramaut (Arab). Di pihak lain, masyarakat Filipina yang menganut agama Kristen berkiblat ke Manila sebagai titik pusat mereka dan mengarah ke Barat, Spanyol dan kemudian Amerika, sebagai ibu negara adalah Kota Roma sedangkan Kota Vatikan sebagai rumah suci mereka⁹⁴.

Jikalau masyarakat Tausug adalah kelompok Islam Moro yang pertama kali menerima agama Islam, maka masyarakat Maranao kebanyakan tinggal di Propinsi Lanao (juga di Pulau Mindanao) yang terkenal paling taat dan paling murni dalam menjalankan agama Islam, meskipun golongan ini adalah golongan yang terakhir menerima ajaran agama Islam. Tidak kurang dari 20% golongan ini telah menunaikan ibadah haji dan tidak sedikit diantara mereka mendapat pendidikan di Timur Tengah, antara lain di Universitas Al-Azhar, Cairo⁹⁵.

Masyarakat Moro memiliki sistem hukum legal (*legal code*) dalam bahasa Arab yang berarti adalah Islam. Mereka memiliki budak juga, hal ini mengartikan bahwa mereka memiliki kekuasaan untuk memerintah⁹⁶.

3.3 Kehidupan Masyarakat Muslim Moro

3.3.1 Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Moro bermatapencaharian sebagai nelayan dan bertani karena dilihat dari faktor geografis wilayah Filipina adalah negara

⁹³ Syaiful Muzani, *Op.Cit*, hlm. 198.

⁹⁴ *Ibid*, hlm.199.

⁹⁵ *Ibid*, hlm.128.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 30.

kepulauan dan bergunung-gunung. Ada juga yang bekerja di sektor pemerintahan sebagai guru, administrator, personil angkatan bersenjata, pegawai kantor kehakiman dan bahkan ada pula yang terpilih sebagai gubernur⁹⁷. Muslim yang mendapat pendidikan sekuler cenderung condong ke pemerintahan. Sebaliknya, bagi Muslim yang mendapat pendidikan agama tradisional tidak menghendaki integrasi dengan Filipina⁹⁸. Terutama kelompok elit lokal yang mendapatkan pendidikan di Timur Tengah. Perlu diketahui bahwa antara kelompok elit tradisional dan masyarakat Moro terdapat jurang pemisah yang cukup lebar dikalangan Muslim Filipina. Kesulitan ekonomi dan kerasnya hidup yang dialami Muslim Filipina Selatan membuat mereka merasa mendapat ikatan nasib yang sama⁹⁹.

Matapencarian setiap kelompok Muslim Moro di Filipina berbeda-beda. Masyarakat Mindanao bertanam padi di sawah sedangkan masyarakat Maranao bertanam padi dan jagung di pegunungan. Mereka juga terkenal sebagai pengrajin kuningan dan tenunan. Sebagai pedagang yang gigih, masyarakat Mindanao menjual barang dagangan hampir ke seluruh wilayah Filipina, sedangkan kebanyakan masyarakat Iranun adalah petani dan ada beberapa menjadi nelayan. Masyarakat Tausug yang tinggal di pedalaman Pulau Jolo adalah petani, sebaliknya masyarakat Tausug pesisir dan masyarakat Samal adalah nelayan juga pedagang *barter* (proses jual beli dengan alat tukar barang). Masyarakat Yakan dari Pulau Basilan bertanam padi di pegunungan dan palawija, masyarakat Yakan jarang bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat Kalagan bermatapencarian sebagai pedagang dan nelayan. Sebaliknya, masyarakat Tagalog Islam melakukan urbanisasi secara besar-besaran: sebagian adalah tenaga-tenaga profesional, sebagian pegawai kantor, sebagian pekerja pabrik. Perlu diketahui bahwa jumlah pekerja pabrik jarang, karena hanya ada sedikit pabrik dan sedikit industri yang serupa¹⁰⁰.

⁹⁷ Syaiful Muzani, *Op.Cit*, hlm. 46.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 47.

⁹⁹ *Ibid*.

¹⁰⁰ Cesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina, Op.Cit*, hlm. 4 — 5.

Jumlah masyarakat Muslim Moro dibandingkan populasi masyarakat Filipina sekitar lima persen. Masyarakat Muslim Moro menetap di Filipina Selatan yang terkonsentrasi di Pulau Mindanao, Pulau Basilan, Tawi-tawi dan Kepulauan Sulu. Jumlah Muslim Moro terdidik lebih sedikit dibandingkan dengan Muslim yang miskin. Infrastruktur ekonomi di Selatan Filipina pun kurang berkembang daripada kondisi ekonomi di daerah kekuasaan non-Islam di Filipina¹⁰¹. Infrastruktur ekonomi di selatan Filipina yang kurang baik ini mendorong kolonial Amerika membuat kebijakan untuk menempatkan orang-orang Kristen di Mindanao sejak berakhirnya perang dunia kedua yang membuat keseimbangan tradisional di wilayah itu terganggu. Masuknya modal dan teknologi secara besar-besaran ke Mindanao di berbagai kegiatan ekonomi mengakibatkan tersingkirnya masyarakat Muslim dari tempat tinggal tradisional mereka¹⁰².

Kehidupan Muslim Moro terancam oleh suatu pemerintahan yang meskipun menyatakan hormatnya pada agama dan adat kebiasaan masyarakat Muslim, namun memeralatnya untuk membantu masyarakat Kristen memindahkan pemilikan tanah di daerah-daerah tradisional Moro; menerbitkan buku-buku pelajaran yang memfitnah warga Moro; mengeluarkan undang-undang yang merendahkan masyarakat Muslim yang hanya sementara mengizinkan masyarakat Muslim menjalankan praktek-praktek yang diperbolehkan oleh agama; masyarakat Muslim Moro mendapat tempat dalam tempat tinggal (*house*) Filipina karena keberadaan fisik mereka, namun tidak menempati rumah (*home*) karena masyarakat Moro tidak pernah diberikan rasa sayang, rasa memiliki, rasa aman dan rasa bahagia yang mencirikan sebuah rumah¹⁰³. Kepemilikan tanah yang begitu mudah dan mendapat legalisasi dari pemerintah Filipina pasca kemerdekaan Filipina dari Amerika Serikat pada tanggal 4 Juli 1946 mendorong migrasi dan pemukiman besar-besaran orang-orang Utara ke Mindanao. Pemukim yang datang dari wilayah Kidapawan mengakui bahwa motif utama kedatangan

¹⁰¹ "Islam: Resurgence and Resistance In Southeast Asian". Southeast Asia Chronicle Issues 75 December. 1982: 1—21, hlm.13.

¹⁰² Syaiful Muzani, *Op.Cit.*, hlm. 47.

¹⁰³ Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Op.Cit.*, hlm. 349.

mereka ke Mindanao adalah untuk mendapatkan tanah, menarik banyak pemukim dari utara ke Mindanao dan pemerintah membangun koloni-koloni yang disubsidi lengkap dengan alat-alat yang diperlukan. Konsep penjajahan melalui koloni diteruskan oleh pemerintah Filipina begitu Amerika Serikat hengkang dari Filipina. Berbagai konflik yang melibatkan masyarakat Muslim Moro terus terjadi baik di Filipina Utara maupun di Filipina Selatan. Sehingga masyarakat Muslim Moro menjadi minoritas di tanah kelahiran mereka sendiri.

3.3.2 Budaya

Masyarakat Muslim Moro tidak melaksanakan hukum secara murni dan konsekuen. Dalam mencari jalan keluar terhadap suatu masalah, Muslim Moro lebih merujuk pada adat dari pada hukum *syariah* Islam. Adat (*Costumary law*) kebanyakan adalah cara pra-Islam, namun ketika kedatangan Islam, adat menjadi berbaur. Hukum jurisprudensi Islam menjadi tercampur. Masyarakat menganggap bahwa suatu tindakan karena adat dan ada juga yang menganggap karena *syariah*¹⁰⁴. Salahsatunya adalah contoh budaya pada masyarakat Tausug dan Lanao.

Masyarakat etnis Tausug memiliki seruan bagi suatu aksi radikal yang berakar dalam kehidupan mereka. Ada pelecehan terhadap pembicaraan yang tidak menyelesaikan masalah. Masyarakat Tausug mengatakan: *ayaw na magpataud pa sin bichara* (“jangan terlalu banyak bicara!”). Pendeknya, untuk menyelesaikan masalah biasanya dengan kekuatan senjata. Kaum laki-laki yang banyak bicara dalam masyarakat Tausug disamakan dengan kaum perempuan (*biya’ babai*). Ada orang Tausug yang dianggap sebagai orang ‘berkepala panas’ (*mapasu’uu*) dan mereka adalah orang-orang yang tidak sabar dengan penyelesaian konflik lewat negosiasi panjang yang berbelit-belit dan mencari kompromi dipandang sebagai tanda kelemahan¹⁰⁵.

Sebelum berkembangnya Islam di Kepulauan Sulu, masyarakat Tausug menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Mereka percaya kepada dewa

¹⁰⁴ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 129.

¹⁰⁵ Syaiful Muzani, *Op.Cit*, hlm. 210.

dan ada juga yang percaya pada hal-hal mistis. Masyarakat Tausug sering mencari obat bagi penyakit-penyakit dari pohon-pohon atau bebatuan yang dipercayai didiami oleh roh yang marah-marah. Sakit perut yang sering mereka alami senantiasa diatasi dengan jalan memberikan makanan (*dulang*) kepada roh-roh tersebut yang disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan untuk menyerang *saitan* (roh halus jahat). Masyarakat Tausug pra Islam biasa mengobati atau menolong orang yang sakit dengan memberikan makanan-makanan kepada roh-roh tersebut di dalam sebuah perahu yang kemudian dilepas ke laut terbuka untuk menentramkan kemarahan *tagnaan sakit* (sang penyebab sakit). Upacara ini disebut sebagai upacara *panulak balah*, dan perahu yang penuh muatan makanan sesajen itu disebut *ambal*. Kemudian, imam memanjatkan doa-doa agar masyarakat Tausug dijauhi oleh roh-roh jahat tersebut¹⁰⁶.

Budaya masyarakat Lanao tidak terlepas dari unsur Animisme dan Dinamisme. Penyembahan terhadap leluhur di wilayah Lanao dan Maranao dipercayai memiliki kekuatan untuk mengusir wabah penyakit. Masyarakat di sekitar Danao Lanao kerap bersenandung tentang pahlawan-pahlawan mitologis dan tuhan berhala yang mereka puja. Satu tuhan berhala yang paling utama, *Bantugun*, dikenal dalam nilai Hindu sebagai indra kepercayaan kepada yang esa dan dapat merupakan kepercayaan yang cenderung mirip dengan Islam yang *monoteistik* (mempercayai dan menyembah satu tuhan saja).

Masyarakat di Siasi Tausug masih banyak yang takut terhadap *mangilit* (hantu kepala) dan juga merasa takut terhadap apa yang mereka sebut *lagtaw* (sejenis makhluk setan besar) dan *balbalan* (wanita tukang sihir gaib). ‘Sesajen’ untuk semua jenis ‘makhluk alam lain’ biasanya mereka pertunjukkan ketika menyambut kelahiran anak. Kepercayaan Muslim Mindanao berdasarkan sebuah hasil penelitian sosiologis menunjukkan setiap orang percaya bahwa semua yang lahir di dunia ini memiliki spirit atau roh yang ganda (*inikadowa*) yang jika pada saat saat tertentu mengalami pembenturan satu dengan yang lain mengakibatkan seseorang mendapatkan penyakit. Kebanyakan Muslim menganggap bahwa penyakit dan kerusakan mental dikarenakan akibat dari perbuatan roh jahat yang

¹⁰⁶ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 129.

sebutannya sangat beragam: *tonong* (dalam masyarakat Mindanao), *salindagao*, *saitan*, atau *damipayag*. Kepercayaan kepada yang gaib-gaib inilah yang membuat kepercayaan masyarakat Moro terhadap eskatologi dekat hubungannya dengan kepercayaan Islam. Apalagi jika kemudian Islam melalui tokoh-tokoh masyarakatnya bertindak sebagai *master of ritual ceremony*. Keislaman mereka adalah keislaman dengan pengetahuan adat sehingga senantiasa melihat hukum Islam dari sifat ketundukannya kepada orientasi nilai kesukuan¹⁰⁷.

3.3.3 Struktur Sosial Muslim Moro Filipina

Kelompok-kelompok Islam secara mencolok berbeda dalam menjalankan tradisi budaya dan hukum yang beberapa diantaranya terbentuk sebelum kedatangan Islam. Biasanya kelompok-kelompok tersebut memiliki struktur sosial yang serupa. Sepanjang sejarah, struktur sosial dan politik Muslim Moro berdasarkan pada sistem *datu*. *Datu* adalah penguasa lokal; kecil atau pangeran muda dengan kekuasaan eksekutif dan militer. Seseorang dapat mewarisi status *datu* dan memperolehnya melalui keberanian militer, kekayaan atau keahlian yang dimiliki. Dengan kedatangan Islam, beberapa *datu* sangat kuat kekuasaannya; mereka dapat menerima gelar Sultan; ada ketegangan antara para Sultan dan para *datu* yang kurang kuat kekuasaannya. Untuk memperkokoh kekuasaan dan menegakkan pemerintahan yang seolah-olah sah, para Sultan menyatakan dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Kini memang masih ada *datu-datu* di antara masyarakat Muslim Moro, meskipun banyak dari kekuasaan mereka terdahulu sudah berkurang¹⁰⁸.

Struktur kelas berdasarkan kelompok etnis (*caste structure*) yang terdapat dalam masyarakat Muslim Filipina adalah Suku Tausug yang menduduki kelas superior, diikuti Suku Badjaw, Suku Molbog, Suku Yakan dan terakhir Suku Samal. Kelas-kelas di bawah pada akhirnya lebih cenderung meninggalkan aturan tradisional *datu* tersebut dan berpindah untuk menerima sistem *barrio*¹⁰⁹ yang

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 4—5.

¹⁰⁹ Barrio adalah sebuah desa atau kota kecil yang terletak pada sebidang tanah, sebuah unit pemerintah di Filipina. Lihat buku Caesar Adib Magul, *Op.Cit.* hlm. 49.

disponsori oleh pemerintah yang telah memberikan mereka kepemimpinan elektif. Suku Yakan dan Suku Samal lebih memfokuskan kegiatan mereka pada pemerintahan¹¹⁰.

Sistem tradisional yang dulunya menempatkan peran *datu* sebagai yang tertinggi dalam hirarki kewibawaan sosial, sempat mengundang banyak perselisihan antara etnik Muslim Moro. Secara tradisional, masyarakat Muslim Moro di bawah kedudukan sistem kesultanan belum begitu mapan. Pemimpin-pemimpin politik yang menjadi institusi hirarkis adalah: *datu*, yang menduduki struktur politik tertinggi, kemudian *tuan*, baru setelah itu *syaikh* atau personal agama, sedangkan golongan terakhir diatas masyarakat adalah orang kaya atau *mantra* yang merupakan orang umum yang memegang kendali pemerintahan di tingkat bawah. Para Sultan Sulu menduduki posisi tertinggi sebagai *datu'* di Filipina.¹¹¹

¹¹⁰ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 80 — 81.

¹¹¹ *Ibid.*

BAB 4

TRAGEDI PEMBANTAIAN JABIDAH

4.1 Latar Belakang Tragedi Jabidah

Tragedi Jabidah telah melanggar hak-hak asasi kemanusiaan. Hak-hak asasi merupakan suatu perangkat asas-asas yang timbul dari nilai-nilai yang kemudian menjadi kaidah-kaidah yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan sesama manusia¹¹².

Bentuk dari tragedi Jabidah ini adalah pembantaian. Pembantaian adalah aksi kekerasan berbentuk pembunuhan yang dilakukan secara kejam tanpa ada rasa perikemanusiaan dari pihak yang melakukan pembantaian. Pembantaian adalah tindakan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan oleh kelompok yang lebih berkuasa. Korban pembantaian mencapai puluhan bahkan lebih. Salah satu pembantaian yang memicu eksistensi masyarakat Muslim Moro Filipina adalah pembantaian Jabidah. Tragedi ini terjadi di Pulau Corregidor, Barat Daya Manila, pada 18 Maret 1968.

Tragedi Jabidah adalah peristiwa titik balik kebangkitan masyarakat Muslim Moro. Latar belakang tragedi Jabidah terjadi karena rasa ketidaksukaan pemerintah Filipina terhadap keberadaan Muslim Moro di Selatan Filipina. Militer Filipina membentuk sebuah operasi yang dinamakan Operasi Merdeka untuk memancing pemuda Muslim mengikuti latihan militer di Pulau Corregidor. Operasi ini didirikan untuk merebut wilayah Sabah dari Malaysia. Filipina berpendapat bahwa berdasarkan sejarah mereka adalah bangsa pewaris kedaulatan Sultan Sulu yang berasal dari Pulau Borneo. Sabah adalah salah satu kota penting di Pulau Borneo yang berada di bawah kendali Inggris sejak akhir abad ke-19. Pemerintah Malaysia mengakui Sabah sebagai bagian dari wilayah Malaysia pada

¹¹² Majda El Muhtaj, *Op.Cit*, hlm. 31.

tahun 1963. Filipina tidak menerima pengakuan Malaysia sehingga menjadi masalah antara kedua negara tersebut.

Kondisi masyarakat Tausug dan Samal di Kepulauan Sulu miskin dan terbelakang. Kondisi yang terbelakang ini memancing pemuda-pemuda Muslim Tausug dan Samal untuk menjadi tentara sukarelawan dalam operasi merdeka yang dibentuk militer Filipina. Para sukarelawan bersedia menjadi relawan tanpa mengetahui tujuan sebenarnya dari operasi ini dengan imbalan uang dan biaya kebutuhan hidup sehari-hari untuk keluarga.

4.1.1 Sikap Pemerintah Marcos Terhadap Muslim Filipina

Filipina merdeka dari penjajahan kolonialisme Amerika Serikat pada tanggal 4 Juli 1946. Kemerdekaan yang didapatkan Filipina dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi Bangsa Moro. Hengkangnya Amerika Serikat dari Filipina memunculkan penjajah lainnya yaitu pemerintah Filipina. Pada awal kemerdekaan, pemerintah Filipina disibukkan dengan pemberontakan kaum komunis *Hukbalahab* dan *Hukbong Bayan Laban Sa Hapon*. Sehingga tekanan terhadap perlawanan masyarakat Muslim Moro dikurangi. Gerombolan komunis *Hukbalahab* awalnya adalah gerakan rakyat anti penjajahan Jepang. Setelah Jepang menyerah, mereka mengarahkan perlawanannya ke pemerintah Filipina. Pemberontakan ini baru bisa diatasi di masa Ramon Magsaysay, menteri pertahanan pada masa pemerintahan Elpidio Querino (1948-1953).

Duapuluh tahun setelah kemerdekaan Filipina, kondisi ekonomi masyarakat Muslim Moro stagnan, tradisi sosial mereka terancam, hukum serta adat mereka berada dalam bahaya integrasi kebudayaan Kristen dan Barat, bahkan untuk melawan pun mereka sudah lelah¹¹³. Keadaan ini disebabkan karena upaya pemerintah yang bercita-cita mengintegrasikan budaya Muslim Moro. Perpindahan masyarakat non-Muslim ke Selatan Filipina sangat berpengaruh bagi kondisi Muslim Moro di Selatan Filipina pada masa Marcos. Masyarakat Muslim Moro tidak ingin budaya dan adat istiadat mereka bercampur aduk dengan budaya Barat kemudian menjadi hilang.

¹¹³ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 37.

Dalam pemilihan presiden Filipina tahun 1965, kandidat presiden nasionalis, Ferdinand Marcos menang atas Diosdado Macapagal (1961–1965). Marcos adalah presiden Filipina pertama yang terpilih untuk menjabat selama dua masa bakti berturut-turut secara penuh. Marcos berkuasa pada tahun 1965-1986. Marcos mendominasi panggung politik selama dua dekade, yaitu sebagai presiden terpilih pada tahun 1965 dan tahun 1969. Pada tahun 1972, dia mendirikan rezim otoriter yang memperbolehkannya tetap berkuasa hingga rezim tersebut dihapus pada 1981. Marcos mengklaim telah ikut serta dalam *Pertempuran Bataan* dan kemudian telah memimpin sebuah unit gerilya, yang dinamakan *Maharlika*. Banyak aspek lain dalam hidupnya, catatan perang Marcos juga berada di bawah pengawasan selama tahun-tahun terakhir masa kepresidenannya. Catatan perang Marcos menceritakan tentang kegagahannya berperang dan kemajuannya oleh media yang pro-Marcos. Di bawah pemerintahan Marcos, Filipina menjadi salah satu anggota pendiri Persatuan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), yang didirikan pada tahun 1967. Marcos meningkatkan stabilitas regional di awal pemerintahannya meskipun perselisihan dengan sesama anggota ASEAN di Sabah tetap muncul¹¹⁴. Perselisihan ini memancing terjadinya tragedi Jabidah dan mempengaruhi eksistensi masyarakat Muslim Moro Filipina.

Masyarakat Muslim Moro sebelum pemerintahan Presiden Marcos berkuasa jarang mengalami aksi pemberontakan. Pada masa pemerintahan Presiden Marcos, permasalahan Muslim Moro diselesaikan dengan setengah hati¹¹⁵. Hal ini terbukti dengan terjadinya tragedi Jabidah di awal tahun 1968. Peristiwa Jabidah memperoleh proporsi perhatian yang besar. Berbagai kelompok pemerintah disinyalir sepakat untuk menyalakan perkara ini untuk menjaga persatuan nasional. Penyelidikan kongres dan persidangan militer diakhiri dengan pembebasan semua yang dituduh membunuh. Akibatnya banyak sekali terjadi demonstrasi-demonstrasi dari masyarakat Moro. Salah satunya demonstrasi yang terjadi di Istana Malacanang, Manila. Ketika demonstrasi itu terjadi, Presiden

¹¹⁴ lihat http://www.corregidor.org/Heritage_Battalion/jabidah.html. diunduh 18 November 2009. Pukul 19.50 WIB.

¹¹⁵ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 37.

Marcos beralasan sibuk. Dia hanya berpesan melalui istrinya bahwa Presiden tidak merasakan apa-apa kecuali kekaguman kepada masyarakat Muslim akan keberanian mereka¹¹⁶.

Berbagai aspirasi, tuntutan dan harapan masyarakat Muslim menyebabkan kerusuhan di beberapa tempat di sekitarnya. Pemerintah memandang kerusuhan-kerusuhan ini sebagai masalah hukum dan ketertiban yang memerlukan intervensi polisi serta militer. Kebijakan asimilasi pemerintah adalah upaya untuk membuat Muslim Moro berpikir dan bertindak bahwa upaya mereka telah nyata gagal. Kebijakan berikutnya adalah menyatukan mereka ke dalam sistem nasional, sehingga mereka dapat berpikir tentang diri sendiri sebagai Muslim Moro. Mereka tidak akan dapat berjalan secara alamiah karena mereka tidak dapat merasakan kesetiaan kepada bangsa yang mendiskriminasi mereka dan memberikan keuntungan yang sama rata yaitu pemerintahan Filipina yang bergaya barat¹¹⁷. Masyarakat Muslim Moro mendapatkan posisi dalam administrasi pemerintahan pasca kemerdekaan. Hal yang menjadi masalah bagi masyarakat Muslim pada saat itu adalah undang-undang pemerintah Filipina masih mengandung warisan budaya barat dan agama Kristen Katolik.

Masyarakat Muslim dan Kristen mewakili dua kultur kepercayaan yang berbeda. Kedua kultur tersebut juga pernah terlibat konflik, seperti pembangunan pemukiman Kristen di pemukiman Muslim di Selatan oleh penduduk Kristen dari utara. Muslim Moro kehilangan tanah asal mereka karena ulah kolonial asing dengan segala aspek yaitu keserakahan, kekuasaan dan kolonialisme. Pemerintahan Presiden Marcos setelah terjadinya tragedi Jabidah banyak terjadi pemberontakan, konflik Muslim-Kristen, serta demonstrasi. Oleh karena itu, masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi masyarakat Muslim Moro.

¹¹⁶ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, *Op.Cit*, hlm. 41—42.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 34.

4.1.2 Kondisi Masyarakat Tausug dan Samal di Kepulauan Sulu

Masyarakat Tausug adalah mayoritas masyarakat di Kepulauan Sulu dan bahasanya menggunakan bahasa *Sug* yang merupakan bahasa perantara sebelum era kesultanan. Masyarakat Tausug berasal dari rumpun Melayu-Austronesian (*Polenesian*) sebagai mana masyarakat nusantara. Bahasa *Sug* yang orang Tausug gunakan mirip bahasa Melayu lama bercampur bahasa Arab dan bahasa etnik lain di sekitar Mindanao. Tausug berasal dari dua suku kata *Tau* (disebut *Ta'u*) artinya adalah “orang” dan *Sug* artinya “arus”. Jadi, Tausug adalah orang yang mengarungi arus atau orang yang pekerjaannya ada kaitan dengan pasang surut air laut atau nelayan¹¹⁸.

Kepulauan Sulu terdiri dari ratusan pulau yang mana pekerjaan penduduknya adalah nelayan dan memungut hasil laut seperti ikan, mutiara dan agar-agar laut. Masyarakat Sulu juga menjalankan perniagaan secara barter dengan Borneo Utara (Sabah), Zamboanga, Basilan dan dengan lain-lain kawasan di Nusantara. Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi hubungan baik antara masyarakat Tausug di Sulu dengan masyarakat Sabah di Borneo (Kalimantan).

Berdasarkan sumber dari *tarsilah Sulu* yang dicatat oleh pencatat sejarah Najeeb Saleeby dalam bukunya *The History Of Sulu* (Manila: 1908), masyarakat Tausug dan bahasanya berasal dari beberapa etnis yang bergabung yaitu etnis Buranun, Tagimaha, Baklaya, etnis Dampuan dan Banjar. Etnis Buranun adalah etnis pertama yang menduduki kawasan pegunungan di Maimbung, Sulu. Etnis Tagimaha datang dari Pulau Basilan dan mereka tinggal di Buansa atau sekarang dikenal dengan nama Jolo. Etnis Baklaya berasal dari Sulawesi dan tinggal di pesisir pantai di daerah Patikul. Etnis Banjar berasal dari Banjarmasin, Kalimantan, Borneo. Etnis Dampuan berasal dari Champa yaitu salah satu tempat bersejarah di Indochina yang sekarang dikenali sebagai Vietnam¹¹⁹. Etnis-etnis tersebut adalah etnis yang telah mewarnai wajah sejarah, bahasa dan rupa orang

¹¹⁸ <http://www.sabahforum.com/forum/viewtopic.php?f=28&t=2934>, diunduh Sabtu 14 November 2009, pukul 09.40 WIB

¹¹⁹ <http://www.sabahforum.com/forum/viewtopic.php?f=28&t=2934>, diunduh Sabtu 14 November 2009, pukul 09.55 WIB

Tausug itu sendiri. Mereka berhijrah ke Kepulauan Sulu hingga terbentuk suatu masyarakat yang dikenali sebagai masyarakat Tausug. Kondisi masyarakat Tausug pra kedatangan Spanyol mengalami kejayaan dan kegemilangan. Akan tetapi pada masa pemerintahan Presiden Marcos, kehidupan di Kepulauan Sulu jadi mengkhawatirkan dan terbelakang walaupun tidak ada masalah penetap non-Muslim di Kepulauan Sulu seperti di Pulau Mindanao

Masyarakat Tausug dikenal sebagai masyarakat yang pemberani melawan musuh, gigih dan pantang menyerah. Sikap dasar dari etos juang yang dikembangkan masyarakat Tausug merupakan akibat dari seruan terus-menerus untuk angkat senjata dalam rangka melindungi dan mempertahankan masyarakat mereka, masyarakat Tausug¹²⁰. Keberanian masyarakat Sulu ini berkembang pada masa kesultanan Sulu sedang berjaya hingga masa kolonial. Era Kesultanan merupakan era yang paling mulia bagi masyarakat Tausug. Selama periode ini, Kesultanan Sulu merupakan negara yang makmur. Kekuasaan politik dan wilayahnya pada saat itu mencapai Kepulauan Palawan dan Borneo Selatan¹²¹. Selain itu, masyarakat Tausug menganggap peperangan melawan kolonial adalah sebuah kemenangan walaupun sebenarnya rugi.

Pekerjaan masyarakat Tausug sebagian besar adalah bertani. Pada saat itu banyak petani yang tidak memiliki tanah. Pengangguran tinggi karena sistem perdagangan barter sepanjang masa dengan pedagang dari Kalimantan (Borneo) telah dihapuskan; populasi masyarakat telah meningkat; jalan-jalan yang buruk dan sekolah-sekolah yang miskin serta tidak cukup sumber daya; masalah-masalah sanitasi telah melipatgandakan kesulitan pada saat itu. Sulu juga memiliki tingkat angka melek huruf yang paling rendah¹²². Jumlah penduduk yang bisa membaca dan menulis baik dialek Inggris maupun dialek lokal jumlahnya sangat rendah.

Keterbelakangan yang dialami masyarakat Tausug pasca kemerdekaan Filipina membuat mereka terpuruk. Kejayaan Kesultanan Sulu telah sirna karena

¹²⁰ Syaiful Muzani, *Op.Cit*, hlm. 201.

¹²¹ *Ibid*, hlm. 46.

¹²² Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina, Op.Cit*, hlm. 36.

salah satunya adalah ulah kolonialisme asing. Pada masa pasca kemerdekaan Filipina, keterpurukan masyarakat Tausug dan Samal telah memancing pemuda Sulu untuk mencari biaya hidup dengan melibatkan diri menjadi sukarelawan-sukarelawan pemerintah untuk dilatih secara militer dan membantu operasi pemerintah Filipina tanpa mengetahui tujuan yang jelas dari operasi itu. Kelemahan masyarakat Tausug sangat bertolak belakang dengan masyarakat Sulu di masa lalu, yaitu disaat kejayaan kesultanan Islam Sulu. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat Tausug dikenal sebagai masyarakat yang pemberani dan pantang menyerah menghadapi musuh. Hal ini diakibatkan oleh faktor kejayaan dan kondisi ekonomi yang jauh berbeda antara masa Kesultanan Sulu dengan pemerintahan pasca kemerdekaan Filipina.

4.1.3 Permasalahan Malaysia-Filipina atas Wilayah Sabah

Sabah dikenal sebagai wilayah di Kalimantan Utara. Sabah dikuasai oleh *British North Borneo Company* sebagai hasil dari sejumlah perjanjian antara Sultan Brunei dan Sultan Sulu. Sebagaimana Serawak, perjanjian itu secara artifisial lahir dari dunia politik tradisional. Tidak adanya kelompok elit Muslim yang berkuasa dan kecilnya jumlah kaum Muslimin di Sabah mengakibatkan jatuhnya kedudukan resmi Muslim di daerah ini. Di sisi lain, imigrasi besar-besaran, terutama keturunan Cina, yang didukung oleh Inggris telah membantu lahirnya eksploitasi ekonomi negeri baru ini¹²³.

Pada Januari 1962, Filipina menentang gagasan tentang Malaysia yang mengklaim bahwa Sabah (yang dimasukkan ke dalam federasi Malaysia) secara legal dan historis adalah milik Malaysia; Filipina menolak hasil klaim Malaysia tersebut karena Filipina merasa bahwa mereka adalah bangsa pewaris kedaulatan Sultan-sultan Sulu yang berdasarkan sejarah berasal dari Pulau Borneo¹²⁴. Malaysia menentang keras klaim para Sultan Sulu terdahulu dengan alasan Inggris

¹²³ *Ibid*, hlm. 33.

¹²⁴ Malaysia, secara alami, menentang keras klaim Sultan-sultan Sulu terdahulu Malaysia lebih jauh berpendapat bahwa Sabah telah menjadi bagian dari wilayah Malaysia ketika Britania memberikan kemerdekaan kepada Federasi Malaysia. Filipina menegaskan bahwa pada tahun 1876 hanya menyewa Sabah. lihat http://www.corregidor.org/Heritage_Battalion/jabidah.html diunduh 18 November 2009 pukul 19.50 WIB

telah membeli Sabah dari Sultan Sulu sebelumnya. Malaysia berpendapat bahwa Sabah telah menjadi bagian dari wilayah Malaysia ketika Inggris memberikan kemerdekaan kepada Federasi Malaysia. Filipina berpendapat dan menegaskan bahwa pada tahun 1876, Inggris hanya "menyewa" Sabah dari Sultan Sulu¹²⁵.

Presiden Diosdado Macapagal memilih untuk mengaitkan oposisi Filipina ini pada ancaman menyebarkan komunisme ke negerinya karena alasan domestik. Tetangga lainnya, Indonesia memutuskan untuk melakukan kampanye militer yang dikenal sebagai konfrontasi¹²⁶. Setelah terjadinya Revolusi Brunei pada Desember 1962, Indonesia mencap federasi yang diusulkan Malaysia itu sebagai rencana neokolonialis yang bertujuan menghalangi pertumbuhan nasionalisme asli. Pencari fakta pemerintah Inggris pada pertengahan 1962 melaporkan bahwa masyarakat menyukai Malaysia. Penemuan ini dikonfirmasi oleh sebuah delegasi independen dari PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) yang dikirim sebagai hasil dari kesepakatan Presiden Indonesia. Filipina dan Malaysia, kedua negara tersebut menolak untuk mengakui penemuan-penemuan ini. Kekuatan para militer Indonesia yang didaratkan di berbagai bagian Malaysia meliputi Borneo dan Semenanjung Malaysia, telah menciptakan tanda-tanda bahaya yang luar biasa genting ketika mereka meledakkan bom-bom di bagian negara federasi¹²⁷.

Bulan Maret 1968, Hubungan Malaysia dan Filipina cukup menegangkan. Hal ini diakibatkan suatu krisis yang dikenal dengan *Corregidor Affair*. Krisis ini terjadi karena adanya laporan dari salah satu surat kabar di Manila yang menyebutkan bahwa Filipina menjadikan Pulau Corregidor sebagai tempat latihan bagi satuan tempur khusus Muslim. Malaysia menuduh bahwa satuan khusus yang dilatih di Pulau Corregidor itu disiapkan untuk melakukan infiltrasi ke Sabah, Malaysia. Laporan dibuat berdasarkan keterangan dari salah seorang personel satuan khusus Filipina yang berhasil meloloskan diri dari pulau itu. Hal ini telah membuat Malaysia dan Filipina saling tuduh, bukan itu saja, kedua Negara kemudian memutuskan hubungan diplomatik akhir tahun 1968. Semula Filipina

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Hussin Mutalib, *Islam dan Etnisitas Perspektif Politik Melayu*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995, hlm. 60.

¹²⁷ *Ibid.*

berupaya mengungkap masalah Sabah ke dalam Agenda Asean, tetapi Malaysia menolak. Atas permintaan kedua negara, Presiden Soeharto mengatur pertemuan antara Menteri Luar Negeri Malaysia dengan Menteri Luar Negeri Filipina di Jakarta. Dalam pertemuan itu, Malaysia-Filipina setuju untuk menyelesaikan krisis di luar kerangka ASEAN. Hubungan diplomatik antara kedua negara dibuka kembali pada akhir pertemuan tahunan ke-3 Menteri Luar Negeri ASEAN di Cameron Highland, Malaysia, Desember 1969¹²⁸.

4.1.4 Operasi Merdeka

Operasi Militer yang dirancang secara rahasia oleh militer Filipina adalah operasi yang terungkap sebagai upaya kotor untuk mematahkan aspirasi otonomi rakyat Filipina yang tinggal di Mindanao dan Sulu. Nama-nama sandi yang digunakan dalam operasi militer itu cukup provokatif. *Jabidah*, nama ini sering diucapkan orang Filipina untuk nama Muslimah di antara masyarakat Moro, penduduk yang menghuni bagian penting Mindanao: *Zubaidah*. Sebutan resmi untuk kode proyek ini adalah: Operasi Merdeka. Sebutan ini menggunakan bahasa masyarakat Moro yang berakar pada rumpun bahasa Melayu. Istilah tersebut digunakan untuk menyesatkan pemuda Muslim dari selatan yang hendak direkrut tentara. Presiden Marcos disinyalir membuat rencana rahasia tersebut dengan Manuel Syquico sebagai pemimpin proyek dan Mayor Abdul Latif Eduardo Martelino sebagai perwira operasi. Operasi ini ditujukan untuk menyusup ke Sabah, Malaysia kemudian menabur kekacauan dan mengatur penduduk setempat¹²⁹.

Masyarakat Muslim Moro berjuang agar mereka dapat memiliki tentara sendiri. Paling tidak, otonomi yang cukup berguna untuk menegakkan hukum adat dan syariah Islam serta memilih pemimpin yang dihuni mayoritas penduduk beragama Islam sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu, mereka

¹²⁸ James NB Luhulima, *Asia Tenggara dan Negara Luar Kawasan yang Mempengaruhinya (Pendekatan Politik dan Keamanan)*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1998, hlm.36.

¹²⁹ Jabidah asal katanya adalah Zubaedah, dalam peristiwa ini, militer Operasi Merdeka menggunakan nama ini sebagai sandi untuk memanggil para sukarelawan Sulu di Pulau Corregidor. Lihat Buku Wirosardjono Soetjipto, *Mikul Duwur Mendem Jero (Catatan Kedaulatan, Kebudayaan dan Kekuasaan)*, Jakarta: Penerbit Republika, 2007, hlm. 167.

menerima dengan baik adanya operasi ini sebelum mengetahui dengan jelas apa tujuan dari operasi ini. Belakangan telah terungkap bahwa Operasi Merdeka memiliki hubungan dengan elemen tertentu dari Angkatan Bersenjata Filipina. pemuda Muslim Filipina yang direkrut sebanyak 180 orang sukarelawan. Mereka dibawa ke Pulau Corregidor, pulau karang kecil yang terletak di mulut teluk Manila. Disinilah proyek Jabidah (dibaca *Zubaidah*) secara resmi digunakan¹³⁰. Proyek ini disebut Jabidah karena proyek ini adalah sebuah misi rahasia untuk merekrut dan melatih pemuda Muslim Sulu. Perwira militer Eduardo Martelino yang juga bernama Abdul Latief bersaksi bahwa ini adalah dalih untuk melatih unit bersenjata dalam menyerang Sabah, tetapi dalam kenyataannya dirancang untuk mencegah serangan terhadap Sabah. Alasan sebenarnya dibalik proyek ini adalah untuk menimbulkan kekacauan di antara umat Islam¹³¹.

Sebuah kamp di balik semak dan hutan bakau dibangun untuk melatih teknik infiltrasi, sabotase dan *jungle survival*. Konon hanya ada beberapa Jenderal Filipina saja yang tahu. Akan tetapi, operasi ini kemudian menjadi malapetaka. Ketika ternyata para pemuda Muslim banyak yang memberontak setelah tahu untuk apa mereka dilatih keterampilan militer¹³².

4.2 Kronologi Terjadinya Tragedi Jabidah

Pulau Corregidor adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah barat Kota Manila. Bentuk Pulau Corregidor seperti kecebong katak. Pulau ini memiliki kepentingan strategis bagi Filipina karena pulau ini adalah salah satu markas militer dan tank pelatihan tentara Filipina. Pulau Corregidor juga merupakan tempat bersejarah bagi bangsa Filipina. Di pulau ini ratusan tentara Filipina berdiri di tanah mereka dan mati membela negara Filipina dari kekuatan invasi Jepang selama Perang Dunia II. Pulau Corregidor sekarang menjadi *tourist spot* - tempat bagi orang-orang pergi berziarah untuk menghormati pahlawan-pahlawan

¹³⁰ *Ibid*, hlm.167—168.

¹³¹ William Larousse, *Local Church Living for Dialogue: Muslim-Christian Relation in Mindanao*. Ed, Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 2001, hlm. 130

¹³² Wirosardjono Soetjipto, *Op.Cit*, 168.

Muslim Moro yang gugur di medan perang¹³³. Setiap tanggal 18 Maret, tragedi Jabidah diperingati di pulau ini oleh organisasi-organisasi sosial masyarakat Moro yang peduli akan sejarah dan perkembangan Islam di Filipina. Organisasi-organisasi sosial yang berkembang saat ini adalah Anak Mindanao (AMIN), Gerakan Solidaritas Nasional (BANGSA), Mindanao Forum, dan *Moro Human Rights Center (MHRC)* dan sebagainya.

Rencana perekrutan sukarelawan Muslim Moro melibatkan hampir 200 pemuda Samal Tausug berusia 18-30 tahun dari Sulu dan Tawi-Tawi¹³⁴. Para sukarelawan tersebut rata-rata beretnis Tausug dan Samal. Masyarakat Tausug dan Samal hidup dengan ekonomi yang memprihatinkan atau hidup penuh kemiskinan pada masa pasca kemerdekaan. Para sukarelawan dijanjikan akan diberi makanan selama mengikuti latihan, dan dijanjikan gaji bulanan 50 Peso Filipina. Sekitar 200 orang pemuda Sulu yang mengalami kemiskinan menerima tawaran ini karena alasan ekonomi. Pulau Simunul adalah tempat ulama Muslim pertama, Makhdum, membangun masjid pertama di Filipina pada abad ke-14. Bulan Agustus sampai Desember 1967, sukarelawan Tausug dan Samal yang direkrut mengikuti pelatihan di Simunul, Tawi-tawi. Pada 30 Desember 1967, 135—180 sukarelawan Muslim Moro direkrut naik kapal oleh Angkatan Laut Filipina menuju Pulau Corregidor di Luzon untuk mengikuti pelatihan khusus tahap kedua.

Pada tahap kedua pelatihan, para sukarelawan berbalik memberontak ketika mengetahui misi yang sebenarnya. Pada dasarnya masyarakat Tausug adalah masyarakat yang militan dan radikal¹³⁵, sejarah masa lalu mereka pun pernah menguasai wilayah Borneo Utara atau Sabah. Jika dihubungkan dengan sejarah, kehidupan masyarakat Tausug lebih dekat dengan masyarakat Sabah daripada Filipina, hal ini menimbulkan beban moral bagi masyarakat Tausug yang menjadi sukarelawan operasi merdeka di Pulau Corregidor. Para sukarelawan pun menyadari bahwa rencana pemerintahan Filipina dalam operasi ini tidak hanya

¹³³ lihat http://www.corregidor.org/Heritage_Battalion/jabidah.html diunduh 18 November 2009 pukul 19.24 WIB.

¹³⁴ *Loc.Cit.*

¹³⁵ Syaiful Muzani, *Op. Cit.*, hlm. 209.

memerangi saudara mereka sesama Muslim di Sabah, tetapi juga akan membunuh mereka sendiri sesama komunitas Muslim Samal Tausug dan kerabat yang tinggal di Sabah. Mereka juga tidak mau ambil bagian dalam menghancurkan kehidupan orang banyak di antaranya adalah kerabat mereka di Sabah. Di satu sisi peserta pelatihan diberi makanan seperti beras dan *dibakar tuyo* (ikan kering) dan dijanjikan gaji bulanan 50 Peso Filipina. Akan tetapi, sukarelawan Muslim tidak merasa puas atas pembayaran tunjangan bulanan yang bukan 50 Peso Filipina. Jumlah gajinya tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Berdasarkan alasan-alasan di atas, Mereka menuntut untuk kembali pulang ke kampung halaman karena merasa dibayar dengan utang tidak sesuai dengan apa yang telah dijanjikan oleh perekrut. Akhirnya, peserta pelatihan menjadi gelisah dan kelompok inti yang berjumlah 60 orang menulis surat kepada Presiden Marcos untuk meminta gaji mereka. Surat itu dicegat oleh para pemimpin pelatihan, dan sejak saat itu, ketegangan dan kecurigaan mulai terjadi di kamp pelatihan Corregidor. Pada 18 Maret 1968, surat permohonan para sukarelawan diterima. Malam harinya para sukarelawan Jabidah keluar dari barak masing-masing. Akan tetapi, sungguh hal yang mengejutkan ketika empat belas sukarelawan Muslim proyek Jabidah yang memberontak ditembak mati. Tujuh belas lainnya menghilang. Ternyata dugaan para sukarelawan Muslim bahwa mereka dibunuh telah terbukti benar¹³⁶.

Fakta bahwa Pulau Corregidor adalah saksi bisu saat pembantaian itu terjadi adalah benar. Seorang pemberontak yang berhasil menyelamatkan diri menceritakan apa yang terjadi pada saat itu. Dia mengatakan bahwa ketika para pemuda minta keluar dari kamp pelatihan dan tidak meneruskan kesertaannya, mereka dilarang meninggalkan kampnya. Lalu digiringlah mereka ke lapangan udara terdekat kamp. Mereka hendak dikembalikan ke daerah asal. Tetapi ternyata mereka dihabisi dengan berondongan peluru tentara Filipina¹³⁷.

Salah satu sukarelawan Muslim yang selamat dari peristiwa ini bernama Jibin Arula. Jibin Arula menceritakan bahwa para sukarelawan Muslim ingin

¹³⁶ lihat http://www.corregidor.org/Heritage_Battalion/jabidah.html
diunduh 18 November 2009 pukul 19.50 WIB.

¹³⁷ Wirosardjono Soetjipto, *Op.Cit*, hlm. 168.

mengundurkan diri karena mereka tidak dibayar sesuai dengan yang telah dijanjikan. Kalangan sukarelawan Muslim yang sedang dilatih merasa tidak senang atas perlakuan pasukan militer yang semena-mena. Rasa tidak senang itu memancing para sukarelawan untuk mengundurkan diri dari pelatihan militer jika pemerintah tidak mau memenuhi tuntutan mereka untuk membayar upah sesuai perjanjian. Awalnya militer pemerintah Filipina menolak pengunduran diri tersebut. Akan tetapi, setelah mereka menolak tuntutan pemuda Jabidah tersebut, Militer Filipina membolehkan para sukarelawan untuk mengundurkan diri¹³⁸.

Keesokan harinya pada pukul empat pagi, mereka dibawa berdasarkan kelompok-kelompok yang terdiri kira-kira 12 orang ke landasan pesawat terbang darurat yang kecil sekali, di Corregidor di tepi teluk Manila dan tiba-tiba ditembak¹³⁹. Arula berada dalam kelompok ketiga. Arula hanya terluka, tetapi empat orang teman-temannya terbunuh. Arula bersembunyi diantara semak-semak, kemudian dengan berguling-guling Arula mencapai pantai dan berenang kearah wilayah Cavite¹⁴⁰. Arula mengatakan bahwa dia mendengar serangkaian tembakan dan melihat teman-temannya jatuh. Arula berlari menuju gunung dan berguling dari ujung ke laut. Arula berpegangan pada sebuah papan kayu dan tetap mengapung. Keesokan harinya, ketika beberapa nelayan Cavite sedang kembali ke rumah dengan hasil tangkapannya, mereka melihat Arula berpegangan erat pada sebuah balok yang terapung, salah satu kakinya luka akibat peluru yang mendedam. Arula meminta kepada nelayan yang menyelamatkannya untuk menyembunyikan dirinya, kemudian orang itu mengungkapkan sebuah kisah yang begitu asing dan mengejutkan agar para nelayan itu dapat mengantarkannya kepada gubernur. Gubernur Cavite, Justiniano Montano, memberikan perlindungan kepada Arula. Montano mengizinkan para wartawan surat kabar untuk mewawancarai Arula. Di satu sisi, lawan-lawan politik Presiden Marcos melancarkan tuntutan melawan pemerintahan presiden setelah mendengar adanya

¹³⁸ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina, Op.Cit*, hlm. 37.

¹³⁹ William Larousse, *Op.Cit*, hlm.130

¹⁴⁰ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina, Op.Cit*, hlm. 38.

tragedi pembantaian Jabidah di Corregidor pada tanggal 18 Maret 1968¹⁴¹.

4.3 Pengaruh Tragedi Pembantaian Jabidah

Suatu sebab ada akibatnya. Begitu juga dengan suatu masalah pasti ada pengaruh yang muncul. Pengaruh bisa bersifat positif, bisa juga bersifat negatif. Tragedi Jabidah merupakan peristiwa kekerasan yang memiliki pengaruh positif serta pengaruh negatif. Pengaruh negatif dari peristiwa ini adalah munculnya aksi-aksi ketidaksenangan masyarakat Muslim Filipina terhadap peristiwa ini dan mereka menuntut pertanggungjawaban pemerintah. Aksi-aksi ini dilakukan dengan aksi demonstrasi di jalan raya Kota Manila, Istana Presiden Malacanang dan wilayah lainnya di Manila. Pengaruh negatif berikutnya adalah banyaknya konflik yang muncul antara Islam dengan Kristen di wilayah-wilayah Mindanao, Filipina Selatan. Konflik ini terjadi antara penatap Kristen melalui pasukan Illaga dengan masyarakat Moro.

Tidak semua dari peristiwa ini berpengaruh negatif. Ada juga pengaruh positifnya. Pengaruh positif dari peristiwa ini adalah reaksi dari pihak internasional khususnya Malaysia, Libya dan Indonesia. Pengaruh positif yang paling penting dan berpengaruh adalah berdirinya organisasi-organisasi nasional keislaman masyarakat Moro. Organisasi yang berdiri pasca terjadinya tragedi Jabidah adalah MIM (*Muslim Independent Movement*) yang didirikan Dato Udtog Matalam pada 1 Mei 1968 dan MNLF (*Muslim National Liberation Front*) pimpinan Nur Misuari, tokoh politik yang merasa karir politiknya lahir pada saat malam ketika ia berada di depan Istana Malacanang untuk berdemonstrasi.

4.3.1 Aksi Demonstrasi di Manila

Pada Maret 1968, mahasiswa keturunan Moro menggelar aksi protes dan berjaga di atas peti mati kosong yang ditandai dengan tulisan 'Jabidah' di depan Istana Presiden di Manila. Para demonstran menyatakan sedikitnya 28 sukarelawan Moro telah dibunuh. Pengadilan militer diajukan terhadap proses personil militer yang terlibat. Hal-hal yang telah dilakukan pemerintah akibat

¹⁴¹ *Ibid.*

terjadinya tragedi Jabidah adalah pemerintah memberikan dukungan kepada pembentukan MNLF, pembebasan perwira-perwira Filipina dan prajurit yang terkait dengan pembunuhan besar-besaran. Demonstrasi anti-pemerintah di Manila telah menghasilkan tekad diantara komunitas Moro untuk menyamakan pikiran dengan gagasan masyarakat Moro yang independen¹⁴².

Skandal tragedi Corregidor memperoleh proporsi masalah yang besar. Kelompok pemerintah sepakat untuk tidak memperbesar perkara itu, kalau tidak melupakannya sama sekali untuk menjaga persatuan nasional. Penyelidikan kongres dan persidangan pengadilan militer diakhiri dengan pembebasan semua perwira-perwira militer tertuduh. Huru-hara yang lebih besar dilancarkan oleh masyarakat Muslim. Kelompok pemuda Muslim dan mahasiswa mengorganisir demonstrasi dengan dukungan nyata dari lawan-lawan pemerintahan maupun dari kaum intelektual Universitas dan mahasiswa kiri radikal. Barisan demonstrasi itu bermula dari sebuah masjid yang berada kurang satu mil dari Istana Malacanang yang didiami Presiden dan keluarganya. Para demonstran menggotong peti mati dan membawa spanduk-spanduk yang bertulisan slogan-slogan. Para demonstran kemudian berjongkok di trotoar yang membatasi istana, dan tidur disana untuk beberapa malam, sehingga mengganggu kegiatan keluarga istana dan pejabat-pejabat pemerintah yang keluar masuk istana¹⁴³.

Beberapa minggu setelah demonstrasi di Manila, kutipan-kutipan diisi dengan ceramah panjang lebar kepada orang-orang beriman. Salah satu ceramah menceritakan terjadinya Jabidah yang mencerminkan tidak adanya kepekaan pemerintah terhadap keadaan buruk masyarakat Muslim. Beberapa pemimpin Islam meramalkan bahwa pemerintah beraksi dengan ketidakacuhan, sekalipun masyarakat Muslim dan Sabah satu sama lain saling menumpahkan darah. Mereka menambahkan bahwa masyarakat Muslim Tausug dan Samal merupakan pion

¹⁴² Max Gross, *A Muslim Archipelago: Islam And Politics in Southeast Asian*, Ed, Washington, DC: Centre For Strategic Intelligence Research NDIC Press, 2007, hlm.184. 13 November 2009.
<<http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf>>

¹⁴³ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, Op.Cit, hlm. 41.

belaka, baik dalam rencana-rencana pemerintahan ataupun dalam intrik-intrik bebas beberapa pejabat pemerintah yang mengandung ambisi mereka sendiri¹⁴⁴.

Tidak ada demonstrasi di Pulau Simunul, Pulau Sibutul dan Pulau Samal yang berada di kawasan Kepulauan Sulu, dimana keluarga dari para sukarelawan yang “dibunuh dalam latihan militer” sedang duduk dan menangis akibat sesuatu yang tidak sepenuhnya mereka pahami. Sebagai ganti rugi atas kelalaian, militer Operasi Merdeka mengganti kerugian yang dialami keluarga yang ditinggalkan oleh korban peristiwa Jabidah. Pemerintah membagikan beberapa ribu Peso kepada keluarga korban namun ada desas desus bahwa hanya sebagian uang yang benar-benar diserahkan kepada masing-masing keluarga, sisanya masuk ke dalam kantong perwira-perwira yang bertanggung jawab menyalurkan uang tersebut¹⁴⁵.

4.3.2 Konflik Antara Islam dengan Kristen di Selatan Filipina

Pengaruh tragedi Jabidah penting bagi masyarakat Muslim Moro di Selatan. Peristiwa ini telah memancing terjadinya pemberontakan yang dilakukan pasukan militer Kristen kepada penduduk Muslim di Selatan Filipina. Berpusat pada gerakan baru masyarakat Muslim Moro, yaitu Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF), pemberontakan dipimpin oleh generasi baru terdidik dari Universitas Muslim di Selatan yang dikonseptualisasikan oleh masyarakat Moro, bukan sebagai Tausug atau Samal dari Sulu; Maguindanao dari Cotabato (Mindanao); Maranao atau Iranun dari Lanao (Mindanao); Palawani atau Molbog dari Palawan. Semua bukan karena kesetiaan para Sultan, tetapi sebagai masyarakat Muslim Moro yang terpisah dari bagian lain Filipina¹⁴⁶. Menurut Growing, ketegangan sektarian di Mindanao meletus dan menjadi kekerasan pada pertengahan-1970. Ini bukan masalah milisi Kristen melawan milisi Islam, tetapi lebih dari satu milisi menyerang dan membakar desa terlindungi lain sekte dan kemudian terjadi aksi pembalasan dengan menghancurkan desa terkait dan

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁴⁶ Max Gross, *Op.Cit.*, hlm.183.

<<http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf>> Diunduh Jumat 13 November 2009. Pukul 21.55 WIB

menyinggung milisi yaitu sebuah strategi yang dirancang untuk mempengaruhi ketegangan untuk mencapai kemenangan¹⁴⁷.

Tragedi Jabidah merupakan suatu tindakan kekerasan militer pemerintah terhadap masyarakat Muslim Moro. Tragedi ini mendorong terjadinya konflik-konflik antara Muslim dengan non-Muslim di Selatan Filipina, khususnya di Pulau Mindanao. Konflik-konflik yang muncul setelah masa-masa pembantaian Jabidah antara lain adalah Insiden Upi, Insiden Barrio, Insiden Buldon dan Pemberontakan Marawi.

1. Insiden Upi

Tragedi Jabidah merupakan cikal bakal terjadinya pemberontakan, insiden, aksi kekerasan di Filipina Selatan pada masa pemerintahan Presiden Marcos. Salah satunya adalah insiden Upi yang terjadi di wilayah Upi di bagian Utara, Kota Cotabato. Insiden ini terjadi pada Maret 1971 yang melibatkan seorang penetap Visayan bernama Feliciano Lucas. Feliciano Lucas memimpin suku *Tiruray*¹⁴⁸ melawan masyarakat Muslim di Kota Upi. Orang-orang *Tiruray* melukai dan membunuh masyarakat Muslim di wilayah Upi. Arti penting dari insiden ini baru terungkap setelah korban berjatuhan. Tokoh yang terlibat disinyalir seorang mantan perwira polisi Kristen bernama Manuel Tronco yang ingin menjadi Walikota Upi. Dia adalah teman karib Feliciano Lucas; dia telah membujuk Lucas untuk melancarkan serangan yang berarti mengusir orang-orang Islam dari Upi.

Pengaruh dari insiden ini telah meluas ke daerah Cotabato dan Lanao. Peristiwa ini dilakukan oleh gerombolan-gerombolan gerilya yang terlatih dengan baik dan berseragam serta menggunakan senjata tajam dan mengusir orang-orang Islam dari Kota Upi. Sebenarnya tujuan utama dari kegiatan teroris melawan orang Islam untuk meyakinkan kemenangan bagi Walikota-walikota Kristen pada pemilihan walikota bulan November 1971. Gerombolan-gerombolan teroris

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 184 — 185.

¹⁴⁸ Suku *Tiruray* adalah orang-orang animistik yang pada masa lalu membayar upeti kepada pemimpin-pemimpin Islam di Filipina Selatan.

beragama Kristen di Filipina dinamakan pasukan *Illaga*¹⁴⁹. *Illaga* berasal dari organisasi bersenjata Ilongo yang terdiri dari 200 orang anggota tentara, khususnya dilatih untuk terorisme dan pembantaian orang-orang Islam. Hal ini didukung oleh kaum penetap Kristen dan pejabat pemerintah demi alasan politik, ekonomi dan agama. Pasukan *Illaga* membunuh masyarakat Muslim Moro seperti tikus (berkenaan dengan kampanye tikus, setiap tikus yang dibunuh pemerintah maka buntutnya akan dicabut) Sama halnya jika korban mereka laki-laki maka telinga si korban di potong dan jika korbannya perempuan maka puting susunya diiris¹⁵⁰.

Masyarakat Muslim Moro pun mengimbangi dengan kelompok milisi *Blackshirt* dan *Barracuda*. Milisi *Blackshirt* adalah pasukan bersenjata Muslim yang bertugas untuk menjaga Filipina Selatan dari serangan pasukan Kristen *Illaga*. Milisi *Blackshirt* beroperasi di daerah Cotabato. Milisi *Blackshirt* adalah utusan dari organisasi MIM (*Muslim Independent Movement*). Sedangkan milisi *Barracuda* adalah pasukan bersenjata Muslim yang bertugas untuk menjaga Filipina Selatan dari serangan milisi *Illaga* juga. Milisi *Barracuda* beroperasi di daerah Maranao. Milisi *Barracuda* adalah utusan dari politisi-politisi Maranao. Milisi *Blackshirt* dan *Barracuda* bertindak sebagai dasar kekuasaan bagi masing-masing pemimpin dalam persaingan yang sering terjadi antara satu sama lain. Meskipun ada ikatan-ikatan bersama dalam agama, para pemimpin milisi *Blackshirt* dengan pemimpin milisi *Barracuda* kadang-kadang bersaing karena tradisi, keturunan atau kekayaan. Paham kedaerah-daerahan masih sangat kental dalam masyarakat Muslim di Filipina sehingga masih banyak pertentangan etnis dan sebagainya diantara kelompok Muslim tersebut¹⁵¹. Pertempuran antara milisi *Illaga* Kristen dengan milisi Islam menimbulkan pengaruh fatal bagi

¹⁴⁹ Informasi yang terpercaya mengungkapkan bahwa *Ilaga* berasal dari sebuah organisasi Kelompok bersenjata Ilongo, yang terdiri dari 200 orang anggota tentara, khususnya dilatih untuk terorisme dan pembantaian orang-orang Islam. Hal ini didukung oleh kaum penetap Kristen dan pejabat-pejabat pemerintah. Misi ini dikenal dengan nama operasi *Ilaga*, yang dikenal untuk membunuh orang-orang Islam seperti tikus. *Ilaga* adalah bahasa Visayan, yang artinya tikus). Hal itu sebelumnya berkenaan dengan kampanye tikus, ketika buntut-buntut tikus dibeli oleh pemerintah; karena itu, setiap tikus yang dibunuh, dicabut buntutnya. (Lihat buku Caesar Adib Magul, *Op.Cit*, hlm. 47).

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm. 127.

pembangunan Filipina Selatan. Sekolah-sekolah banyak ditutup; pertanian ditinggalkan; perdagangan macet; dan jumlah pengungsi meningkat.

2. Insiden Barrio

Pada bulan Juni 1971 terjadi pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh milisi Illaga Kristen untuk membantai masyarakat Muslim. Kejadian ini terjadi di wilayah Manili di sebuah *barrio*¹⁵² kecil yang terletak di Kota Carmen, Cotabato Utara. Jalannya insiden barrio diawali dengan kedatangan 20 orang pasukan Illaga ke sebuah *barrio* di Kota Carmen untuk melaksanakan proses perdamaian dengan masyarakat Muslim. Milisi Illaga meminta penduduk Kota Carmen untuk berkumpul di masjid kecil yang beratapkan jerami untuk mengadakan konferensi perdamaian. Ketika para penduduk sudah berkumpul di dalam masjid, tiba-tiba para tentara menembaki dan melukai penduduk Muslim serta menembaki *barrio-barrio*. Mereka digiring ke gedung sekolah dan diberondong. Sedikitnya 70 orang Islam dibunuh di dalam masjid itu. Banyak orang-orang yang melarikan diri dari Manili dan *barrio-barrio* yang terdekat. Pembunuhan besar-besaran Manili mengikuti pola yang terus berulang-ulang seperti masa pembantaian Jabidah di Pulau Corregidor¹⁵³. Tujuan utama dari aksi pasukan Illaga Kristen itu adalah meneror masyarakat di kota tertentu dan *barrio-barrio* serta memaksanya untuk melarikan diri dan menciptakan pengusiran secara besar-besaran terhadap orang-orang Islam.

Aksi keji yang dilakukan milisi Illaga terhadap masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan antara lain memotong telinga dan melakukan kekerasan seksual. Hal ini adalah tindakan brutal dan tidak berperikemanusiaan. Peristiwa ini juga dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pemilihan lokal dan nasional yang dilaksanakan pada bulan November 1971. Dimana para politisi Kristen sangat ambisius untuk memperluas daerah kekuasaan sampai ke Filipina Selatan agar para politisi tersebut mendapat banyak dukungan. Jadi, insiden ini dilatarbelakangi oleh faktor politik.

¹⁵² Barrio adalah sebuah desa atau kota kecil yang terletak pada sebidang tanah; sebuah unit pemerintah di Filipina. Lihat buku Caesar Adib Magul, *Op.Cit*, hlm. 49.

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 50.

3. Insiden Buldon

Insiden Buldon terjadi di Kota Buldon. Kota Buldon terletak di bagian utara Cotabato. Kota Buldon hampir seluruhnya didiami oleh suku Iranun. Masyarakat Iranun Muslim adalah masyarakat yang sopan, mencintai tradisi, sejarah dan mitologinya¹⁵⁴. Mereka berhati-hati menjaga hubungan dengan perkampungan Kristen.

Pada saat itu kaum petani Muslim Iranun sering ditembaki saat mereka pergi atau pulang dari ladang. Penembaknya pun misterius. Beberapa Muslim Maranao yang merupakan kerabat dekat orang-orang Iranun mengetahui peristiwa itu dan mendatangi Kota Buldon dengan semangat yang berkobar-kobar. Milisi *Blackshirt* muncul untuk membantu mempertahankan kota dari ancaman. Milisi *Blackshirt* kini dipersenjatai dan dilindungi dengan baik. Peristiwa ini mengakibatkan jeritan protes masyarakat umum yang dilancarkan di seluruh negeri karena konflik-konflik tersebut timbul menjadi satu antara milisi Kristen dengan sebuah kota kecil Islam yang indah. Hal ini menimbulkan tuduhan kepada Muslim bahwa milisi Kristen berambisi untuk mencoba memusnahkan secara teratur suatu golongan bangsa. Pemimpin Kristen dan pemimpin nasional membujuk Presiden Marcos untuk campur tangan dalam menyelesaikan masalah tersebut, maka Gubernur Buldon diundang Presiden Marcos ke Istana Malacanang untuk menyelesaikan masalah insiden Buldon. Hasil dari perundingan itu adalah perdamaian bisa terjadi jika milisi Illaga dipindahkan dari Kota Buldon ke Utara. milisi Illaga itupun ditarik mundur dan Kota Buldon kembali damai¹⁵⁵.

Pada bulan September, pertempuran-pertempuran kecil terjadi antara milisi Illaga Kristen dengan milisi bersenjata Muslim. Pertempuran ini mengembalikan asumsi milisi Muslim tentang *Genocide* (Pengusiran besar-besaran dari tanah airnya sendiri) dan berasumsi bahwa pertempuran tersebut hanya ditujukan kepada masyarakat Muslim. Pihak polisi dan pemerintah tidak

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 54.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 55.

melakukan pengawasan serta pemeriksaan terhadap adanya operasi gerombolan Illaga. Padahal semua pasukan Illaga telah diusir dari wilayah Buldon.

4. Pemberontakan Marawi

Pemberontakan Marawi terjadi pada 21 Oktober 1972. Marawi adalah sebuah kota dimana pada tahun 1935 masyarakat Muslim Moro pernah mengeluarkan sebuah resolusi dalam suatu rapat umum yang isinya menolak dimasukkannya Pulau Mindanao dan Kepulauan Sulu menjadi bagian dari wilayah Filipina jika Amerika Serikat ingin memberikan kemerdekaan kepada Filipina. Pemberontakan ini dilakukan masyarakat & mahasiswa Muslim di daerah Selatan Filipina. Pemberontakan ini merupakan ungkapan rasa ketidakpuasan terhadap masyarakat Kristen yang mereka anggap lebih diprioritaskan pemerintah.

Latar belakang dari peristiwa ini dipicu oleh keputusan Presiden Marcos untuk perang melawan Muslim Moro pada tanggal 21 September 1972. Alasannya dikarenakan subversi komunis, konspirasi golongan kanan, tumbuhnya ketidakmampuan pemerintah untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, kerusuhan-kerusuhan mahasiswa yang menyebar luas dan “gerakan pemisahan diri” masyarakat Muslim di Selatan Filipina¹⁵⁶. Tujuan pemerintah untuk mengadakan perang adalah untuk menertibkan semua senjata ilegal dan diserahkan kepada yang berwenang. Sebagian besar kelompok Muslim menolak untuk menyerahkan senjata mereka dengan alasan jika mereka tidak memiliki senjata, maka dengan mudahnya tentara teroris Kristen akan menyerang Muslim. Tentara-tentara pemerintahan melakukan aksi penyitaan di senjata di berbagai wilayah di Filipina Selatan. Hal ini menimbulkan perlawanan yang sporadis dari masyarakat sekitar.

Pada 25 Oktober 1972 adalah batas waktu penyerahan semua senjata. Hal ini memicu terjadinya Pemberontakan Marawi di Kota Marawi pada 21 Oktober 1972. Konon terjadinya pemberontakan ini digerakkan dari kampung *Mindanao State University* yaitu suatu universitas yang semula memang dimaksudkan khusus untuk menerima mahasiswa Muslim Filipina. Tanpa diketahui kapan

¹⁵⁶ Lihat *Ibid*, hlm. 61—62.

persiapan dibuatnya, tiba-tiba saja pagi itu pada 21 Oktober 1972, sejumlah besar mahasiswa Muslim Filipina telah memegang senjata dan dibawah pimpinan seorang dosen bernama Ibrahim Mamao serta kepala polisi setempat. Mereka turun menyerbu kamp militer dan kemudian melucuti polisi. Penyerbuan ke kamp tentara kabarnya telah mengakibatkan dua orang tentara yang sempat menyelamatkan diri dalam keadaan luka-luka, Selain itu sedikitnya 500 orang Maranao yang menamai diri mereka “Dewan Revolusioner Mindanao untuk Kemerdekaan” menyerang Kantor Kepolisian dan Universitas Negeri Mindanao Mereka mengikutsertakan berbagai kelompok yang tidak sepakat dengan keputusan pemerintah. Kaum pemberontak pun menguasai Stasiun Radio di Universitas dan menyiarkan permintaan pada rakyat untuk mendukung mereka melawan rezim pemerintah yang ingin menindas keberadaan Muslim. Beberapa hari kemudian pemerintah berhasil menguasai kota dan para pemberontak melarikan diri ke bukit-bukit dan hutan. Banyak korban yang meninggal dunia pada saat itu. Sebagian besar penduduk Marawi tidak mendukung kaum pemberontak. Akibat dari pemberontakan Marawi adalah berpindahnya warga Kristen yang telah bertahun-tahun menetap harus segera meninggalkan daerah tersebut dan tidak kembali lagi meskipun mereka mendapat kesenangan dari tetangga-tetangga mereka yang Muslim; Masyarakat Muslim yang menetap berdekatan dengan gerombolan Illaga telah meninggalkan daerahnya karena merasa takut dengan pembalasan orang Kristen; anggota staf pengajar Kristen dari Univeritas Marawi serta pejabat-pejabat tinggi di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Manila mencoba membujuk Presiden Marcos untuk memindahkan Universitas tersebut ke Provinsi yang lain. Namun hal ini ditolak oleh Presiden Marcos¹⁵⁷.

Konflik-konflik ini telah mendorong kesadaran tokoh-tokoh Muslim Moro untuk menyelesaikan permasalahan. Awalnya Muslim Moro melawan kekejaman Kristen Illaga dan pemerintah dengan militer dan pemberontakan melalui organisasi MIM (*Muslim Independent Movement*). Seiring berdirinya MNLF (*Muslim National Liberation Front*), penyelesaian diubah ke jalur perundingan

¹⁵⁷ Lihat *Ibid*, hlm. 63.

walaupun masih ada beberapa insiden-insiden kecil lain yang terjadi di Filipina Selatan.

4.3.3 Berdirinya Organisasi-Organisasi

Organisasi-organisasi yang bermunculan pasca terjadinya tragedi Jabidah di Corregidor, umumnya adalah organisasi yang bersifat personalistik, resmi, dan berkisar pada figur kepemimpinan lokal dalam kelompok komunal tertentu¹⁵⁸. Kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah pada akhirnya melahirkan perlawanan baru. Maka dibentuklah apa yang disebut *Muslim Independent Movement* (MIM) dan *Moro National Liberation Front* (MNLF). Perkembangan berikutnya, MNLF sebagai induk perjuangan Bangsa Moro akhirnya terpecah: *Moro National Liberation Front* (MNLF) pimpinan Nurulhaj Misuari dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) pimpinan Selamat Hashim. Namun, dalam perjalanannya, MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi kelompok MNLF Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abdur Razak Janjalani (1993).

1. Muslim Independent Movement

Pada 1 Mei 1968, Dato' Udtog Matalam¹⁵⁹ mengumumkan berdirinya Gerakan Kemerdekaan Islam (*Muslim Independent Movement*) yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan bagi Mindanao dan Sulu. Para pejabat mulai heran mengenai motif-motif Dato' Udtog Matalam dalam mendirikan MIM. Mungkin diartikan untuk menggunakan kesempatan dalam hal kebiadaban militer yang meliputi pembunuhan besar-besaran Jabidah¹⁶⁰. Dato' Ugtog Matalam berharap berdirinya *Muslim Independent Movement* (Gerakan Kemerdekaan Islam) dapat menghadirkan aspirasi-aspirasi Islam dalam lingkup nasional. MIM adalah cikal bakal dari berdirinya MNLF.

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 81.

¹⁵⁹ Seorang tokoh pemimpin di Filipina. Pernah menjadi gubernur Cotabato dan berusia 70 tahun pada tahun 1968 ketika beliau mendirikan Muslim Independent Movement. Beliau sudah cukup tua dan hidupnya cukup sejahtera di wilayah Cotabato. Banyak orang yang sungkan kepada beliau. (Lihat *ibid*. hlm.44.)

¹⁶⁰ Lihat *Ibid*.

Tidak ada satupun yang ingin menyakiti Dato' Matalam karena sudah cukup tua. Presiden Marcos juga menghormati Dato' Matalam. Pada suatu hari Presiden Marcos bermaksud untuk memberikan hadiah kepada Dato' Matalam sebagai tanda sayang pribadi. Dato' Matalam pun menerima hadiah itu dengan senang hati. Ternyata Dato' Matalam memiliki motor penggerak dalam organisasinya yaitu kaum profesional dan mahasiswa Islam. Kaum profesional itu mendorong Dato' Matalam untuk tetap teguh pada kerjasama mereka yaitu memerdekakan kawasan Mindanao dan Sulu. Dato' mengembalikan kembali hadiah yang telah diberikan Presiden dengan rasa terima kasih dan diaberalasan bahwa dia tidak ingin rakyatnya berpendapat bahwa beliau mendapat suap dari pemerintah¹⁶¹.

Gerakan Kemerdekaan Muslim (MIM) telah membangkitkan kenangan masa lalu akan kemerdekaan dan kebebasan Islam. Melalui gerakan MIM dan bantuan Malaysia, para pemuda Moro diberikan pelatihan militer. Pemerintah Malaysia di bawah Tengku Abdul Rahman memberikan reaksi atas Pembunuhan Masal Jabidah itu. Dia menjanjikan pada para pemimpin Moro untuk melatih dan menyediakan senjata bagi para pemuda Moro. Pada 1969, grup pertama pemuda Moro direkrut oleh MIM dan kemudian dikirim ke Malaysia untuk mendapatkan pelatihan militer¹⁶². Reaksi MIM dalam menanggapi tragedi Jabidah adalah MIM ingin memerdekakan masyarakat Muslim Moro beserta wilayahnya dari kekuasaan pemerintah. Hal ini sesuai dengan tujuan MIM yaitu untuk memerdekakan serta memisahkan Kepulauan Sulu dan Pulau Mindanao dari kekuasaan pemerintah pusat di Filipina Utara. Pengaruh MIM telah menimbulkan keprihatinan di kalangan kaum penetap Kristen di wilayah Cotabato khususnya di kalangan orang-orang yang memiliki ambisi politik. Orang-orang Kristen bisa masuk kedalam negara merdeka yang diimpikan Dato' Matalam dkk, maka Gerakan Kemerdekaan Islam (MIM) diubah namanya menjadi "Gerakan Kemerdekaan Mindanao (MIM)". Pengikut organisasi Dato' Matalam rata-rata

¹⁶¹ Lihat *Ibid.*, hlm.43—44.

¹⁶² <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1990/06/23/SEL/mbm.19900623.SEL18855.id.html>.
(diunduh 11 Desember 2009, Pukul 07.45 WIB)

bersenjata. Milisi Muslim *Blackshirt* dari Cotabato adalah bagian dari milisi MIM¹⁶³.

Memang sebuah fenomena yang sangat disayangkan jika pada masa itu terdapat ketidakkompakan antara kelompok Muslim yang satu dengan kelompok Muslim yang lain. Buktinya adalah milisi Muslim *Barracuda* condong dipengaruhi oleh Muslim Maranao sedangkan kelompok Muslim *Blackshirt* cenderung diduga bagian dari milisi MIM. Di antara kedua kelompok milisi Islam itu terjadi peperangan dan pertikaian. Jadi, faktor ketidakkompakan itulah yang sebenarnya menghambat perkembangan Islam di Filipina Selatan.

2. Muslim National Liberation Front

Tragedi Jabidah telah mengorbankan masyarakat Muslim Moro di Corregidor dan mendorong tokoh politik Islam Filipina bernama Nur Misuari untuk bangkit memperjuangkan nasib Muslim Moro melalui organisasi. Nur Misuari adalah pencetus berdirinya organisasi *Mindanao National Liberation Front*. Kesadaran Nur Misuari tentang tindakan sewenang-wenang pemerintah muncul ketika beliau menjadi tokoh dalam demonstrasi-demonstrasi menentang tragedi Jabidah di Pulau Corregidor. Peristiwa yang melibatkan masyarakat Muslim Moro etnis Tausug dan Samal ini telah menggoyah pemikiran Nur Misuari sebagai keturunan masyarakat Tausug untuk terus berjuang melawan tindakan sewenang-wenang pemerintah atas umat Islam. Nur Misuari ikut berperan dalam aksi di Istana Malacanang bersama mahasiswa Muslim Moro di Manila. Para demonstran mengeluarkan aksi protes dan memutuskan bahwa satu-satunya alternatif untuk merdeka dari Manila dan menciptakan masyarakat Moro yang independen adalah mendirikan sebuah persatuan kemerdekaan Islam. Nur Misuari, Profesor di Universitas Filipina, dia sadar dan bangkit untuk menjadi pemimpin organisasi Front Pembebasan Nasional Moro. MNLF adalah gerakan pembebasan Muslim Filipina dan motif dari gerakan ini adalah melakukan aksi radikal dengan harapan dapat mencapai kemerdekaan, atau setidaknya mendapat otonomi daerah untuk Filipina Selatan.

¹⁶³ Caesar Adib Magul, *Op.Cit*, hlm.43—44.

Latar belakang berdirinya MNLF diawali dari pemerintah kolonial Filipina, khususnya di bawah pemerintahan Presiden Marcos yang telah membatasi dan menindas kebebasan politik masyarakat Muslim, merampas hak-hak ekonomi, menghina hak-hak sosial keagamaan dan kebudayaan dengan jalan memaksakan suatu tatanan sosial totaliter. Kebudayaan kolonial menurut MNLF adalah pencerminan dari peradaban Kristen Barat yang mereka warisi dari kolonialisme Spanyol dan Amerika Serikat. Disinyalir Rezim kolonial Filipina ingin mengintegrasikan total dan penuh minoritas budaya di Filipina Selatan yaitu dari budaya Islam ke budaya Kristen diawali dari insiden-insiden yang terjadi pada tahun 1968 hingga lahirnya suatu kesadaran revolusioner dikalangan rakyat Muslim dan munculah *Muslim National Liberation Front* (MNLF). MNLF adalah organisasi nasionalis yang mencontoh gerakan anti kolonial dan didirikan secara sembunyi-sembunyi pada akhir tahun 1971. Ini adalah organisasi perlawanan yang umum terbentuk di banyak bagian Dunia Ketiga, seperti FLN (*The National Liberation Front*) di Aljazair, PLO (*Palestina Liberation Organization*) di antara orang Arab Palestina, atau PULO (*Pattani United Liberation Organization*) di antara orang Melayu di daerah Thailand Selatan. Tujuan mobilisasi dukungan masyarakat Moro umumnya; perekrutan, pelatihan, dan melengkapi kader bersenjata Filipina untuk melawan imperialisme; dan memperoleh dukungan internasional. MNLF jelas diselenggarakan sendiri dengan tujuan akhir dalam mencapai kemerdekaan politik dari Filipina¹⁶⁴.

MNLF secara langsung sudah terlibat dalam perlawanan pasukan anti Illaga Kristen. MNLF baru muncul secara resmi ketika kekerasan kolonial menjadi meluas setelah Presiden Marcos mengumumkan perang pada November 1972. MNLF dengan sengaja tetap berada di belakang layar. Sementara itu masyarakat Muslim Moro melakukan perlawanan masing-masing terhadap teror-teror kolonial.

¹⁶⁴ Max Gross. *Op.Cit*, hlm. 183.

<<http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf>> Diunduh Jumat 13 November 2009. Pukul 21.55 WIB

Asal usul kata MNLF dapat dianalisis bahwa kata “*Moro*” berarti perlawanan terhadap penjajahan Spanyol yang tidak pernah menyerah. “Front Pembebasan Nasional” untuk mengintensifikasikan gerakan sebagai suatu usaha untuk membebaskan diri dari negara Filipina dan membentuk negara sendiri. Arti kata “nasional”; karena sifat perjuangan mereka bukan hanya sekedar gerakan untuk meminta hak yang sama atau sekedar otonomi¹⁶⁵.

Sebab-sebab bertahannya MNLF ialah dukungan OKI (Organisasi Konferensi Islam) dan negara-negara Timur Tengah; bersatunya umat Islam Filipina terutama setelah *Jabidah Massacre* atau Peristiwa Corregidor tahun 1968; Dukungan kaum tani (*Huk*) dan orang-orang di *Barrio*. Jumlah populasi masyarakat Muslim Moro sebagian besar adalah petani; Pemisahan kultur utara dan selatan dengan mudah menjadikan gerakan MNLF ini sebagai gerakan yang beralasan untuk bertahan; Perjuangan diplomasi di tingkat nasional hingga isu tentang Muslim Moro yang merebak kemana-mana dan perlu dicari penyelesaian segera dengan dukungan diplomasi internasional dari organisasi Islam seperti Liga Dunia Islam yang membuat nama MNLF diakui sebagai satu-satunya organisasi perjuangan masyarakat Muslim Moro¹⁶⁶.

MNLF sebagai induk perjuangan Bangsa Moro akhirnya terpecah: *Moro National Liberation Front* (MNLF) pimpinan Nurulhaj Misuari dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) pimpinan Salamat Hashim. Namun, dalam perjalanannya, MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi kelompok MNLF Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abdur Razak Janjalani (1993). Sebab-sebab ketidakberkembangan dan terpecahnya MNLF ialah sedikit jumlah pengikutnya dan kualitas para pengikutnya yang rata-rata kurang terpelajar, meskipun tahan secara fisik untuk bergerilya; perjuangan bersifat lokal; pola perjuangan yang statis; terjadi perpecahan secara internal (ada kelompok Hashim Salamat dan

¹⁶⁵ Al Chaidar, *Op.Cit*, hlm.39 — 40.

¹⁶⁶ Lihat. *Ibid*, hlm. 61— 62.

sayap militer Abu Shayaf) yang tentunya mengurangi kepercayaan pihak pemerintah Filipina untuk mengkonsentrasikan penyelesaian Moro¹⁶⁷.

Awalnya, tujuan politik dari organisasi MNLF adalah menuntut pembebasan penuh rakyat Filipina dari sisa-sisa kolonialisme Filipina, untuk menjamin kebebasan Muslim Moro dan melestarikan peradaban Muslim di Filipina¹⁶⁸. MNLF menuntut kemerdekaan penuh atas wilayah-wilayah Islam di Filipina Selatan dan membentuk sistem kenegaraan sendiri. Seiring berjalannya waktu, tujuan MNLF berubah melunak karena usulan negara-negara OKI. Tujuan politik MNLF berubah dari menuntut kemerdekaan penuh atas Filipina Selatan menjadi hanya menuntut otonomi politik penuh. Luas daerah yang MNLF tuntut adalah 13 Provinsi dan 10 Kota atau 60% dari tanah Filipina Selatan. Hal ini tertulis dalam Persetujuan Tripoli pada 23 Desember 1976 yang ditandatangani wakil-wakil dari pemerintah Filipina, MNLF, Komisi menteri empat negara dan Sekretaris Jenderal Konferensi Islam¹⁶⁹. Ketika persetujuan disempurnakan, pihak pemerintah Filipina berusaha menghindar dari apa yang telah disepakati dan meningkatkan kegiatan sabotase terhadap pasukan Muslim.

Saat ini, kurang lebih 40 tahun setelah peristiwa pembantaian Jabidah, telah terbentuk organisasi-organisasi non-pemberontakan yang membela Hak Asasi masyarakat Moro seperti Anak Mindanao (AMIN), Gerakan Solidaritas Nasional (BANGSA), Mindanao Forum, dan *Moro Human Rights Center (MHRC)*. Organisasi-organisasi masyarakat minoritas Moro setiap 18 Maret selalu memperingati terjadinya tragedi Jabidah dengan cara ziarah ke Pulau Corregidor.

¹⁶⁷ Lihat *Ibid*, hlm. 62.

¹⁶⁸ Lihat buku Caesar Adib Magul, *Op.Cit*, hlm.155.

¹⁶⁹ Lihat *Ibid*, hlm.156.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penyebaran Islam di Filipina berlangsung sejak abad ke-13 yang meliputi daerah Kepulauan Sulu, Pulau Mindanao dan Pulau Luzon. Islam di Filipina disebarkan oleh pedagang Islam dari Arab, para sufisme, dan para Sultan. Bukti-bukti adanya penyebaran Islam di Filipina adalah melalui *tarsilah-tarsilah* dan nisan kuno. *Tarsilah* adalah laporan-laporan tertulis yang diantaranya berupa unsur-unsur mitologis, sedangkan catatan lainnya berkenaan dengan kejadian historis yang otentik. Masyarakat Muslim di Filipina Selatan disebut *Moro*. Masyarakat Muslim Moro adalah masyarakat minoritas di negerinya sendiri.

Pasca kemerdekaan Filipina, Muslim Moro mengalami keterpurukan. Keterpurukan Muslim Moro memancing masyarakat Samal dan Tausug di Kepulauan Sulu untuk menjadi sukarelawan di Pulau Corregidor. Pelatihan ini dinamakan Operasi Merdeka. Tanpa sepengetahuan masyarakat dan sukarelawan Tausug, Operasi ini bertujuan untuk merebut Sabah dari Malaysia. Sabah diakui oleh Malaysia sebagai milik bangsanya sedangkan Filipina mengklaim bahwa Sabah adalah warisan dari Sultan Sulu. Peristiwa ini dinamakan Jabidah karena korban dari peristiwa ini kebanyakan adalah pemuda Muslim Moro. Bentuk dari peristiwa ini adalah penembakan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan militer pemerintah. Menurut penulis, tindakan ini adalah tindakan yang sungguh biadab.

Tragedi Jabidah telah memancing minoritas Muslim Moro untuk bangkit dari kekuasaan pemerintah. Pengaruh tragedi ini bagi Muslim Moro adalah munculnya aksi-aksi ketidaksenangan masyarakat Islam Filipina terhadap tragedi Jabidah. Aksi-aksi ini dilakukan dengan cara demonstrasi di jalan umum Kota Manila, Istana Malacanang dan wilayah lainnya di Manila. Aksi ini adalah bentuk protes minoritas masyarakat Muslim Moro atas tragedi yang dilakukan militer

Filipina terhadap pemuda sukarelawan Muslim Tausug dan Samal di Pulau Corregidor tanpa alasan yang jelas. Masyarakat Muslim menuntut pertanggungjawaban pemerintah untuk mencari siapa otak dari tragedi ini, bertanggung jawab atas nasib keluarga korban tragedi Jabidah dan kebebasan Islam sebagai agama. Tokoh penting Filipina dalam demonstrasi ini adalah Nur Misuari. Aksi-aksinya telah membangkitkan semangat Nur Misuari untuk membela masyarakat Islam Filipina atas tindakan diskriminasi dan kekerasan dari kekuasaan Pemerintah. Tragedi Jabidah mendorong Nur Misuari untuk mendirikan organisasi masyarakat Muslim Moro bernama *Muslim National Liberation Front* (MNLF). Sebelumnya telah terbentuk organisasi yang dinamakan *Muslim Independent Movement* (MIM) pada tahun 1968. MIM adalah cikal bakal dari MNLF. Organisasi ini didirikan oleh Dato Udtog Matalam dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan Mindanao dan Sulu. Muslim Moro memiliki semangat untuk memajukan dan mempertahankan agama walaupun Moro termasuk masyarakat minoritas dinegaranya.

Berdirinya organisasi ini membangkitkan semangat Muslim Moro untuk terus memperjuangkan Islam di negaranya. Selain itu, banyak konflik yang muncul antara Islam dengan Kristen di Pulau Mindanao. Konflik ini terjadi antara penetap Kristen melalui pasukan milisi Illaga dengan masyarakat Muslim Moro. tragedi Jabidah telah mendorong terjadinya konflik Muslim Moro dengan pemerintah dan masyarakat non-Muslim. Contohnya konflik di wilayah Upi, Cotabato, Buldon dan Marawi. Tragedi Jabidah menjadi peristiwa besar pertama yang melibatkan minoritas Muslim Moro dengan pemerintah dan masyarakat non-Muslim pasca kemerdekaan Filipina dari Amerika tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Ferdinand Marcos. Secara tidak langsung pemerintah telah membantu masyarakat non-Muslim. Buktinya dapat diketahui dari sikap berat sebelah pemerintah terhadap kepentingan Muslim Moro dan sikap perhatian pemerintah terhadap masyarakat non-Muslim.

Selain itu melalui peringatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Muslim Moro saat ini seperti Anak Mindanao (AMIN), Gerakan Solidaritas Nasional (BANGSA), Mindanao Forum dan *Moro Human Rights Center*

(MHRC), tragedi Jabidah telah menjadi simbol dan peringatan bagi masyarakat Muslim Moro untuk melihat ke belakang agar dapat bergerak maju.

Jadi kesimpulannya adalah tragedi Jabidah terjadi karena sukarelawan Tausug dari Sulu mengetahui tujuan sebenarnya dari Operasi Merdeka yang dibentuk oleh pemerintah Filipina. Sukarelawan dari Sulu tidak berkenan jika mereka harus menyerang masyarakat Sabah yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat Tausug. Tragedi ini mengakibatkan tragedi Moro di Filipina Selatan dan demonstrasi masyarakat Muslim Moro. Demonstrasi ini membangkitkan semangat Muslim Moro untuk mendirikan organisasi-organisasi nasionalis. Organisasi tersebut bertujuan untuk menjadikan Filipina Selatan sebagai negara Muslim Moro yang independen dan membela hak masyarakat Muslim Moro.

5.2 Saran

Pembahasan tentang tragedi Jabidah di Corregidor masih memiliki banyak kekurangan. Hal lain yang belum sempat dijelaskan secara mendalam pada penulisan ini diantaranya mengenai organisasi-organisasi perkumpulan yang melindungi keberadaan masyarakat Muslim Moro saat ini. Organisasi tersebut antara lain: organisasi AMIN (Anak Mindanao), Mindanao Forum, *Moro Human Rights Center* (MHRC), Gerakan Solidaritas Nasional (BANGSA), dan sebagainya. Penulis berharap organisasi-organisasi ini dapat dibahas latar belakangnya, tokoh, peranan, hingga kegiatan yang dilakukan masyarakat Moro saat ini. Organisasi ini sangat penting untuk menjaga eksistensi masyarakat Moro di Filipina.

Minimnya sumber-sumber pustaka tentang Islam Filipina di perpustakaan membuat penulis menggunakan fasilitas *electronic book* (*E-book*) untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian. Menurut penulis, merupakan faktor penting apabila jumlah bahan pustaka tentang Islam Filipina diperbanyak, sehingga dapat memudahkan peneliti-peneliti sejarah Islam Asia Tenggara lainnya untuk mengadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- AK, Sukandia, ed. *Politik Kekerasan*. Bandung: Penerbit Mizan. 1999.
- Abdullah, Taufik, dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Al Chaidar. *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*. Jakarta: Darul Falah. 1999.
- Al Haddad, Al Habib Alwi bin Thahir. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera Basritama. 1995.
- Apipudin. *Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana. 2008.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press. 1988.
- Church, Peter, ed. *Focus on Southeast Asia*. Hong Kong: Asean Focus Group. 1995.
- El Muhtaj, Majda. *Dimensi-dimensi HAM (Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya)*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada. 2008.
- Fealy Greg dan Virginia Hooker. *Voices of Islam in South East Asia a Contemporary Sourcebook*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2006.
- Jabatan Pusat Sejarah Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Brunei Darussalam. *Tarsilah Brunei*. Bandar Seri Begawan: Asia Printers. 1990.
- Kettani, Muhammad Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Ibrahim, Ahmad dan Sharon Siddique. *Islam di Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Majul, Caesar Adib. *Dinamika Islam Filipina*. Jakarta: Penerbit LP3ES. 1989.

- . *Muslims in the Philippines*. Quezon City: University Of The Philippines Press. 1973.
- Mutalib, Hussin. *Islam dan Etnisitas Perspektif Politik Melayu*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 1995.
- Muzani, Syaiful. *Pembangunan dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 1993.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 1998.
- Santoso, Thomas. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2002.
- Sevilla, G,Consuelo, dkk. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Steiberg, David Joel. *The Philippines Edition III*. Oxford: Westview Press,inc. 1994.
- Syamsyir, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Penerbit Lentera. 1996.
- Tim Pengajar Departemen Filsafat FIB UI. *Hak Asasi Manusia (Teori, Hukum, Kasus)*. Depok: Filasafat UI Press. 2006.
- Yahya, Mahayudin. *Sejarah Islam*. Shah Alam: Penerbit Fajar bakti Sdn Bhd. 1993.

II. SERIAL

Artikel Majalah

“*Islam: Resurgence And Resistance In Southeast Asian*”.Southeast Asia Chronicle issues 75 December. 1982: 1—21.

III. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Buku Online

Gross, Max. *A Muslim Archipelago: Islam And Politics in Southeast Asian*. Ed. Washington, DC: Centre For Strategic Intelligence Research NDIC Press. 2007. 13 November 2009.
<http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf>

Larousse, William. *Local Church Living for Dialogue : Muslim – Christian Relation in Mindanao*. Ed. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana. 2001. 13 November 2009.
<http://www.googlebook.com>

Soetjipto, Wirosardjono. *Mikul Duwur Mendem Jero (Catatan Kedaulatan, Kebudayaan dan Kekuasaan)*. Jakarta: Penerbit Republika. 2007. 30 September 2009.
<http://www.googlebook.com>

Artikel di Website

www.anakmindanao.com (diunduh, Rabu, 9 Desember 2009 Pukul 22.05 WIB)

http://www.corregidor.org/Heritage_Battalion/jabidah.html.
(Diunduh 18 November 2009. Pukul 19.50 WIB)

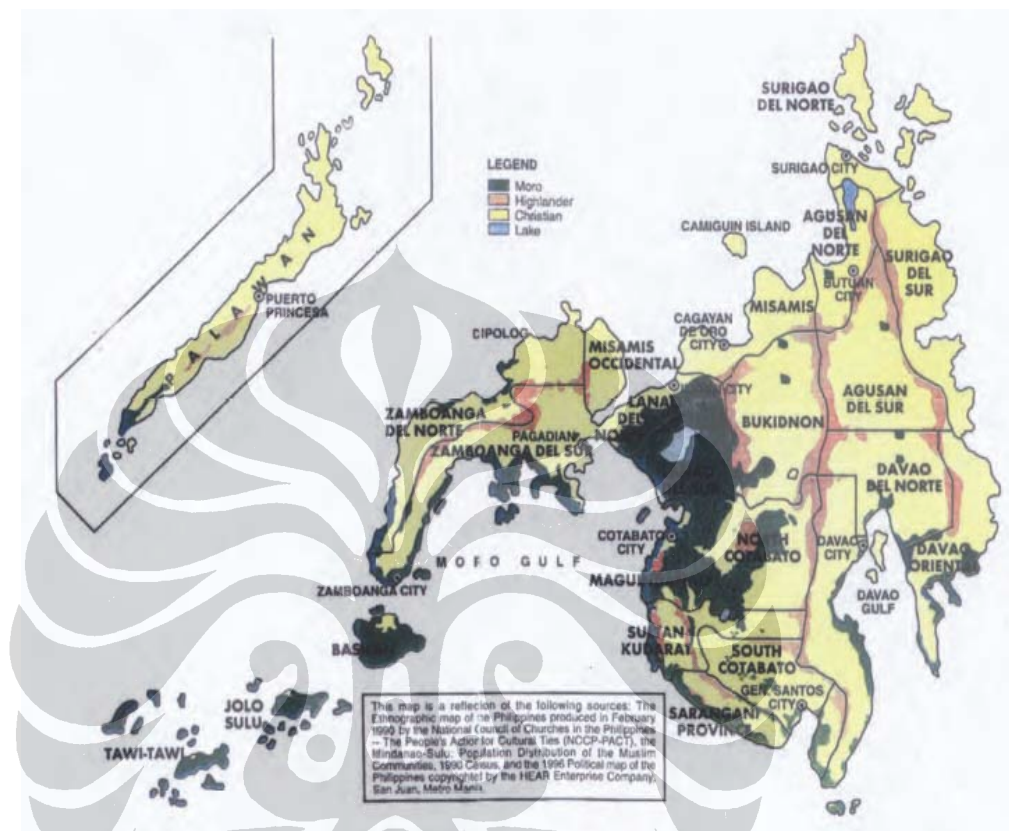
[http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3\)%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/1\)%20ASEAN/Profil%20Negara-Negara%20ASEAN/Filipina.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/3)%20Keanggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/1)%20ASEAN/Profil%20Negara-Negara%20ASEAN/Filipina.pdf).
(18 Oktober 2009. Pukul 21.00 WIB)

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1990/06/23/SEL/mbm.19900623.SEL18855.id.html>
(Diunduh 11 Desember 2009. Pukul 07.45 WIB)

<http://www.sabahforum.com/forum/viewtopic.php?f=28&t=2934>,
(Diunduh 14 November 2009. Pukul 09.55 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Filipina Selatan



Map of the southern portion of the Philippines, indicating predominantly Muslim areas of Mindanao, Sulu, and Palawan islands.

Source: HEAR Enterprise Company, San Juan, Metro Manila, Philippines. Provided to the author by Eugene Martin, United States Institute of Peace. Used with permission.

Peta Pulau Mindanao, Kepulauan Palawan dan Kepulauan Sulu

Sumber: Gross, Max. A Muslim Archipelago: Islam And Politics in Southeast Asian. Ed. Washington, DC: Centre For Strategic Intelligence Research NDIC Press. 2007. 13 November 2009.

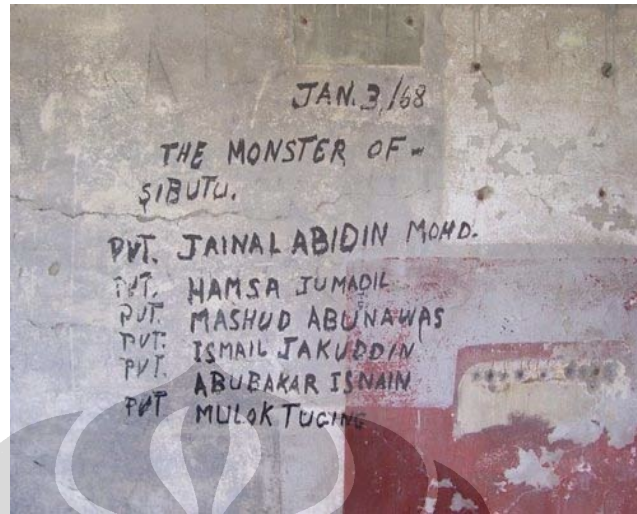
<http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf>



Map of The Philippines Showing Areas of Muslim Concentration

Sumber: Gross, Max. A Muslim Archipelago: Islam And Politics in Southeast Asian. Ed. Washington, DC: Centre For Strategic Intelligence Research NDIC Press. 2007. 13 November 2009. <http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf>

Lampiran 3: Bukti Peristiwa Pembantaian Jabidah



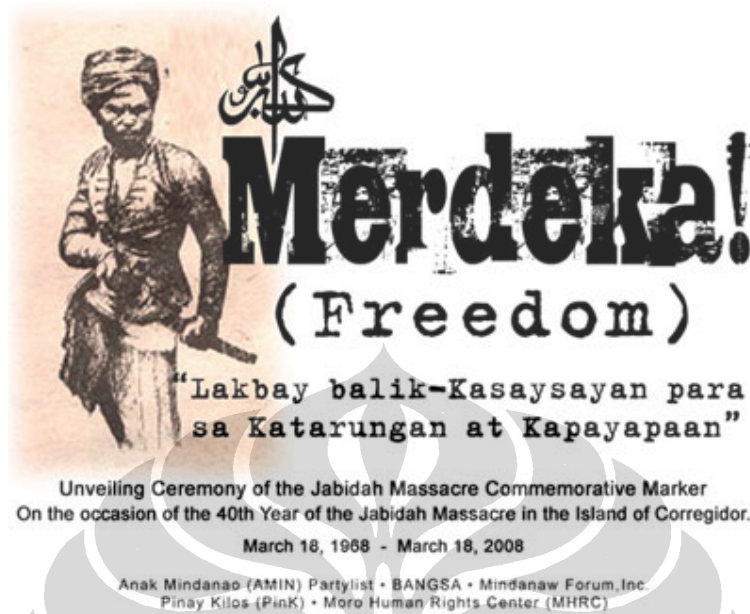
Names of Moros Etched on the Walls of Corregidor Hospital, a Reminder of the Jabidah Massacre.
Sumber: sanamagan.files.wordpress.com/2009/08/jabidah.jpg

Lampiran 4: Korban pembantaian Jabidah



Sumber: 3.bp.blogspot.com/.../s320.jpg

Lampiran 5: Bukti Peristiwa Pembantaian Jabidah



Slogan Memperingati 40 Tahun Peristiwa Pembantaian Jabidah 18 Maret 2008 yang Diselenggarakan oleh Organisasi ‘Anak Mindanao(AMin)’, dkk.

Lampiran 6: Bukti Peristiwa Pembantaian Jabidah

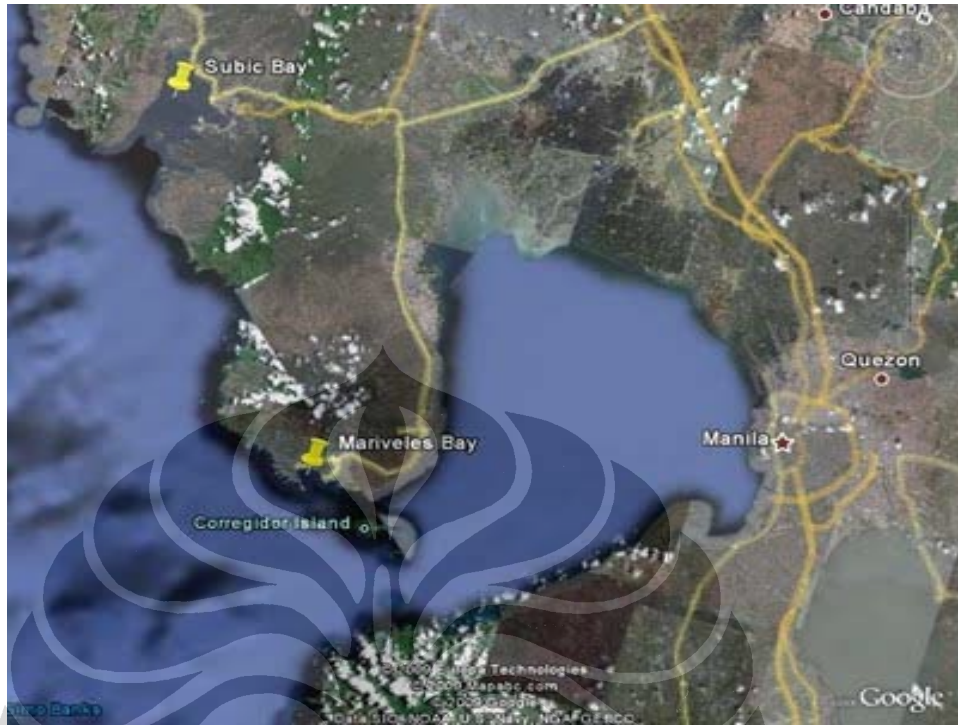


Papan Nama Mengenang Terjadinya Peristiwa Jabidah

Sumber : www.anakmindanao.com

(diunduh Rabu, 9 Desember 2009. Pukul 23:01 WIB)

Lampiran 7: Letak Pulau Corregidor



Lampiran 8: Pulau Corregidor



Sumber : jibrael.blogspot.com/2009/10/south-coast-of-b...
diunduh Kamis 10 Desember 2009 Pukul 09.00 WIB

Lampiran 9: Nur Misuari



Sumber: www.bulatlat.com/archive2/41misuari_crpd.jpg

Lampiran 10: Ferdinand Marcos



Sumber: www.notablebiographies.com/images/uewb_07_img

Lampiran 11: Pasukan MNLF dan Benderanya



Sumber: www.freewebs.com/g1chronicle/mnlf%20camp.jpg

